

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN AGRESIVITAS  
SUPPORTER BOLA AREMA “AREMANIA” MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

**Haris Dwi Laksono**

**NIM. 09410046**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIMMALANG**

**2016**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN AGRESIVITAS  
SUPPORTER BOLA AREMA "AREMANIA" KORWIL DINOYO  
MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Haris Dwi Laksono**

**NIM. 09410046**

**Telah disetujui oleh:**

**Dosen Pembimbing**

**M. Bahrn Amiq, MSi**

**NIP. 19771224 200801 1 007**

**Malang, 30 Mei 2016**

**Mengetahui :**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**Dr, H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag**

**NIP. 19730710 200003 1 002**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN AGRESIVITAS  
SUPPORTER BOLA AREMA “AREMANIA” KORWIL DINOYO  
MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Haris Dwi Laksono**

**NIM. 09410046**

telah dipertahankan didepan dewan penguji  
Pada Tanggal, Juni 2016

**Susunan Dewan Penguji**

**Sekretaris/Pembimbing**

**Penguji Utama**

**Fina Hidayati, MA**

**NIP. 19862009 201503 2 002**

**Dr. Iin Tri Rahayu, M.si. Psi**

**19720718 199903 2 001**

**Ketua Penguji**

**Andik Rony Irawan, M.si. Psi**

**NIP. 19731122 199903 1**

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk  
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)  
Tanggal, Juni 2016

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag**

**NIP 19730710 200003 1 002**

## SURAT PERNYATAAN

Nama : Haris Dwi Laksono  
NIM : 09410046  
Pembimbing : M. Bahrui Amiq, MSi  
Judul : Hubungan Antara Konformitas Dengan Agresivitas Suporter Bola  
Arema “Aremania” Malang

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan duplikasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini di buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa intervensi dari pihak lain.

Malang, Mei 2016

Haris Dwi Laksono  
NIM 09410046

## PERSEMBAHAN

*“Bismillahirrohmanirrokhim”*

La Illaha Illa Allah Muhammad Rasulullah sembah sujud serta rasa syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan saya kekuatan serta ketabahan kesabaran untuk dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir dan shalawat serta salam selalu terlimpahkan atas kehadiran Rasulullah Muhammad SAW.

Pertama, karya ini saya persembahkan seutuhnya untuk orang yang paling saya sayang di dunia ini kepada Bapak Abdul Hamid dan Ibu Eny Suprapti, kakak tersayang Purwanto Adi Prasetyo yang selalu mendukung saya, mengingatkan saya, memberikan kebahagiaan keluarga, agar dapat menyelesaikan skripsi saya dengan penuh ikhlas serta bermanfaat dan barakah.

Kedua, tak lupa saya ucapkan kepada pembimbing skripsi saya yang telah sabar membimbing saya, menasehati, memberi masukan dan memaafkan keteledoran saya, terima kasih banyak Bapak M. Bahrn Amiq, M.Si atas dukungan yang telah diberikan.

Terima kasih banyak atas bantuan dan serta dukungan yang begitu besar dari angkatan Psi 2009 kalian the best, UKM Jhepret Club Fotografi, Mapala Tursina, Teater K2, Abank *Coffee*, Setunggal *Coffee*, Kriwul *Coffee*, FUB UIN Maliki Malang.

Untuk teman-teman saya Zuli, Imam, Anisah, Tumi, Titrin, Hilda, Mila, Badrun, Chuntel, Lebat, Cak ali, Kasianto, Gasbur, Aceng, Dandi, Mbah, Odak, Johan, Umar, Kumes, Mupeng, Ucup, Kentot, Codet, Togek, Jajuli, Gita, Tulus dan semua teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu angkat tangannya ga usah baper...

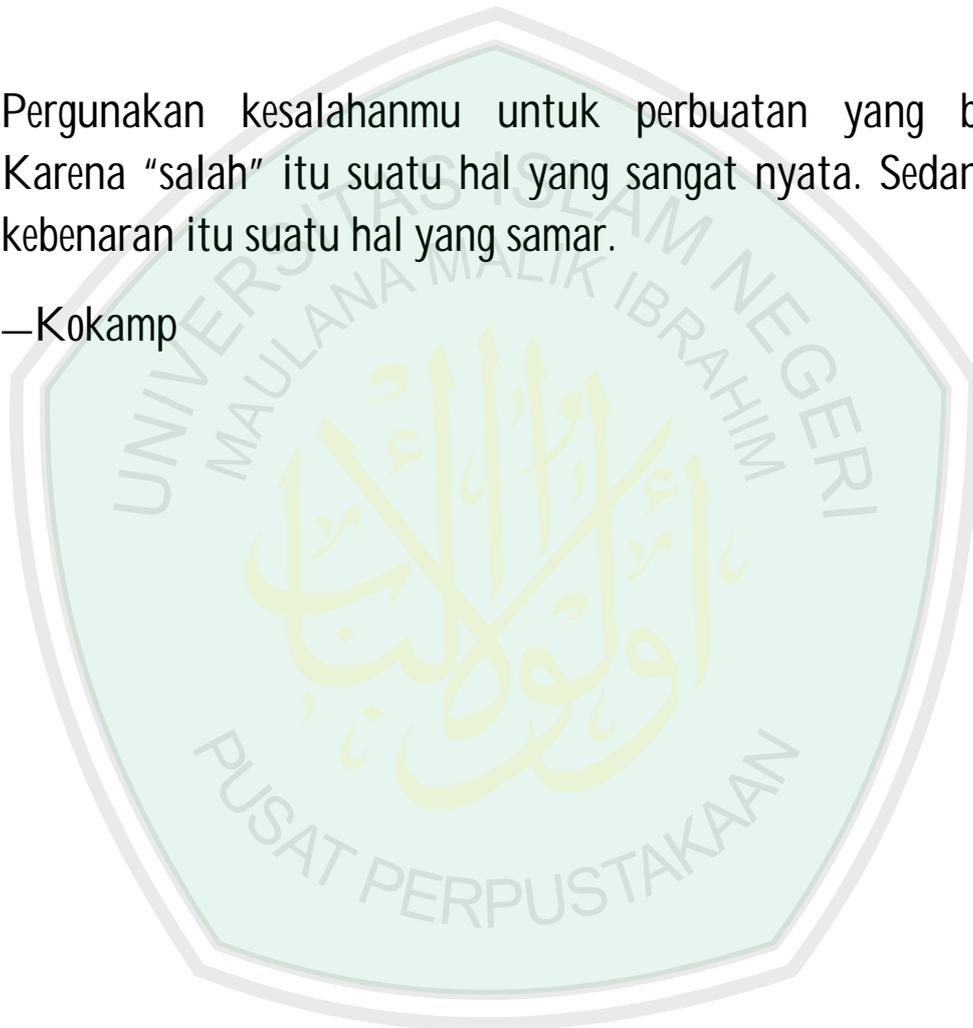
“ Terima Kasih Banyak Untuk Kalian,  
Semua Para Orang Inspirasi Kehidupan Saya ”

“Karya Saya kupersembahkan untuk Kalian Semua”

## MOTTO

Pergunakan kesalahanmu untuk perbuatan yang benar.  
Karena "salah" itu suatu hal yang sangat nyata. Sedangkan  
kebenaran itu suatu hal yang samar.

—Kokamp



## KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. M. Bahrn Amiq, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagai pengalaman yang berharga kepada penulis.
4. Segenap civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
5. Ayah dan Ibu yang selalu memberikan doa, semangat, serta motivasi kepada penulis sampai saat ini.

6. Seluruh teman-teman di angkatan 2009, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terima kasih atas kenang-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.
7. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materil

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, Mei 2016

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
سَرَّخَصَانْتَحْتِ ان.....	xv
<b>BAB I <u>PENDAHULUAN</u></b> .....	16
A. <u>Latar Belakang Masalah</u> .....	16
B. <u>Rumusan Masalah</u> .....	23
C. <u>Tujuan Penelitian</u> .....	24
D. <u>Manfaat Penelitian</u> .....	24
1. <u>Manfaat Teoritis</u> .....	24
2. <u>Manfaat Praktis</u> .....	25
<b>BAB II <u>KAJIAN TEORI</u></b> .....	26
A. <u>Agresivitas</u> .....	26
1. <u>Pengertian Agresivitas</u> .....	26
2. <u>Bentuk-Bentuk Agresi</u> .....	27
3. <u>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas</u> .....	29
4. <u>Agresivitas dalam Kajian Islam</u> .....	39
B. <u>Konformitas Teman Sebaya</u> .....	43
1. <u>Pengertian Konformitas Teman Sebaya</u> .....	43
2. <u>Aspek-Aspek Konformitas</u> .....	44
3. <u>Konformitas dalam Islam</u> .....	45
<u>Dijelaskan dalam surat Al Imran : 110</u> .....	45
C. <u>Hubungan Konformitas Terhadap Agresivitas</u> .....	47
D. <u>Hipotesis</u> .....	48
<b>BAB III <u>METODE PENELITIAN</u></b> .....	49

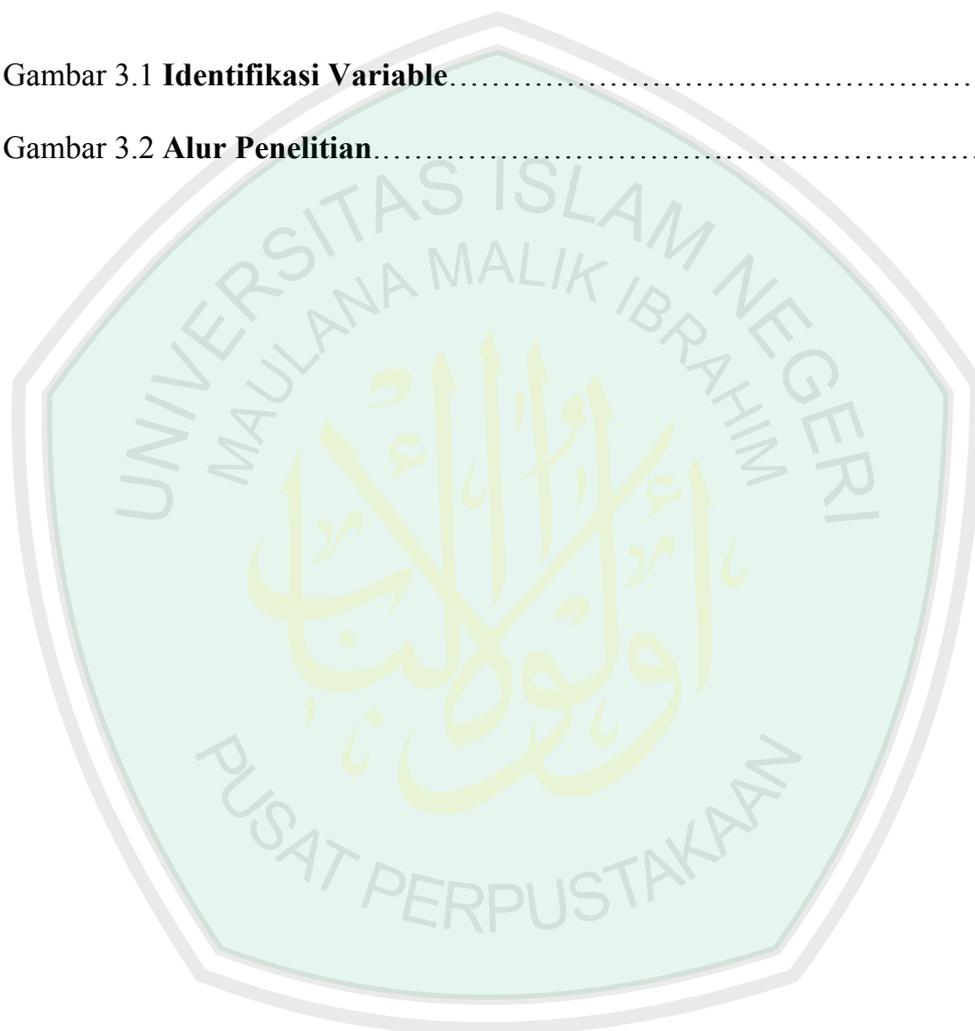
A.	<u>Jenis dan Pendekatan Penelitian</u> .....	49
B.	<u>Identifikasi Variabel</u> .....	49
C.	<u>Definisi Operasional</u> .....	51
D.	<u>Populasi dan Sampel Penelitian</u> .....	51
E.	<u>Instrument Penelitian</u> .....	53
F.	<u>Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian</u> .....	56
1.	<u>Uji Validitas Instrumen</u> .....	56
2.	<u>Uji Reliabilitas Instrumen</u> .....	58
G.	<u>Kerangka dan Prosedur Penelitian</u> .....	61
1.	<u>Langkah-langkah Penelitian</u> .....	61
H.	<u>Prosedur Penelitian</u> .....	64
I.	<u>Metode Analisis Data</u> .....	64
<b>BAB IV</b>	<b><u>HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN</u></b> .....	67
A.	<u>Deskripsi Data</u> .....	67
B.	<u>Gambaran Subjek Penelitian</u> .....	68
1.	<u>Gambaran berdasarkan jenis kelamin</u> .....	68
2.	<u>Gambaran berdasarkan usia</u> .....	69
C.	<u>Analisis Data</u> .....	69
1.	<u>Hasil Uji Asumsi</u> .....	69
2.	<u>Hasil Uji Hipotesis</u> .....	71
D.	<u>Pembahasan</u> .....	72
<b>BAB V</b>	<b><u>PENUTUP</u></b> .....	78
A.	<u>Kesimpulan</u> .....	78
B.	<u>Saran</u> .....	79
1.	<u>Bagi suporter Arema Korwil Dinoyo Kota Malang</u> .....	79
2.	<u>Bagi peneliti</u> .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	66
<b>LAMPIRAN</b>		

## DATFAR TABEL

<u>Table 3.1 Skor Item Skala</u> .....	54
<u>Tabel 3.2 Blue Print Skala Agresivitas</u> .....	55
<u>Tabel 3.3 Blue Print Skala Konformitas</u> .....	56
<u>Tabel 3.4 Reliabilitas Skala Agresifitas</u> .....	59
<u>Tabel 3.5 Reliabilitas Skala Konformitas</u> .....	60
<u>Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif</u> .....	67
<u>Tabel 4.2 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin</u> .....	68
<u>Tabel 4.3 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia</u> .....	69
<u>Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Konformitas dan Agresi</u> .....	70
<u>Tabel 4.5 Hasil Uji Linieritas Konformitas dan Agresi Suporter Aremania Korwil Dinoyo</u> .....	71
<u>Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis</u> .....	72

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 <b>Identifikasi Variable</b> .....	35
Gambar 3.2 <b>Alur Penelitian</b> .....	46



## ABSTRAK

**Haris Dwi Laksono, 2016, Hubungan Antara Konformitas Dengan Agresifitas Suporter Arema “AREMANIA” Korwil Dinoyo Malang**

Pembimbing : **M. Bahrhun Amiq, M.si**

Kata Kunci : **Konformitas dan Agresifitas Suporter Arema**

---

Suporter bola terbiasa bergaul dengan kelompoknya sesama suporter satu klub bola. Mereka mendapatkan kenyamanan dari teman sebaya satu kelompoknya, dan hal ini menjadi penyebab terjadinya perilaku agresi pada seorang suporter. Penelitian ini bertujuan 1) mengetahui konformitas suporter bola Arema Malang “Aremania 2) Mengetahui agresivitas suporter bola Arema Malang “Aremania dan 3) Menganalisis agresivitas suporter bola Arema Malang “Aremania.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan populasi dalam penelitian ini merupakan suporter bola Arema yang berada di daerah Malang dengan jumlah sampel sebanyak 68 responden. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Product Moment*.

Berdasarkan hasil penelitian dari 68 subjek penelitian terdapat 43 suporter Aremania yang memiliki tingkat agresi rendah dan 27 suporter Aremania yang memiliki tingkat agresi tinggi, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut bahwa Tingkat perilaku pada kelompok suporter Arema Korwil Dinoyo Kota Malang juga tergolong rendah dan Perilaku konformitas pada kelompok suporter Arema Korwil Dinoyo Kota Malang juga tergolong rendah dengan tingkat agresi juga rendah. Hal ini disimpulkan dari 68 subjek penelitian terdapat 41 suporter Aremania yang memiliki tingkat konformitas rendah dan 27 suporter Aremania yang memiliki tingkat konformitas tinggi.

Hasil uji hipotesis diperoleh informasi bahwa  $H_a$  terdapat hubungan yang signifikan anatara konformitas terhadap agresifitas pada suporter Arema Korwil Dinoyo Kota Malang.

## ABSTRACT

**Haris Dwi Laksono, 2016 The Connection of Comformity Against Supporters aggressiveness with Arema "Aremania" Korwil Dinoyo Malang.**

**Supervisor: M. Bahrn Amiq, M.si**

**Keywords: Conformity and Supporters aggressiveness of Arema**

Supporters used to hang out with its group of fellow supporters of the football club. They get the convenience of a single peer group, and this became the cause of the behavior aggressive of the supporters. This study aimed to 1) determine conformity of football supporters of Arema Malang "Aremania 2) Determine the aggressiveness of supporters Arema Malang" Aremania and 3) analyze the aggressiveness of football supporters of Arema Malang "Aremania.

This research used quantitative approach; the populations in this study were supporters of the Arema Malang where located in areas with a total sample of 68 respondents. Analysis of the data used the correlation of *Product Moment*. Based on the results of 68 of research subjects were 43 supporters Aremania had low aggression levels and 27 supporters Aremania had high aggression levels, it can be concluded some of the following that low level of behavior in a group of supporters of Arema Korwil Dinoyo Malang and Behavior conformity Reviewed Dinoyo Korwil group of supporters of Arema Malang was also low with low aggression levels. This was inferred from the 68 of research subjects, there were 41 of supporters Aremania who had a low level of conformity and 27 of supporters Aremania who had a high level of conformity.

Hypothesis test results is  $H_a$  there is significant between of conformity behavior with behavior aggressive on supporters of Arema of Korwil Dinoyo Malang.

## مستخلص البحث

حاريس دوي لاكسونو. 2016. تأثير المطابقة علي العدوانية أنصار أريما مالانج "اريمانيا"

المشرف: محمد بحر عميق, الماجستير

الكلمات البحث: المطابقة والعدوانية أنصار أريما

أنصار الكرة القدم المستخدمة لشنق مع مجموعته من زملائه من أنصار النادي لكرة القدم. أ؟ تحصل على راحة من مجموعة ، وأصبح ؟ذا ؟. و سبب السلوك العدواني من أنصاره. و؟ هدف ؟ذه الدراسة إلى 1) تحديد مطابقة أنصار لكرة القدم أريما مالانج "اريمانيا" تحديد عدوانية أنصار أريما مالانج "اريمانيا" و 3) لتحليل عدوانية أنصار أريما مالانج "اريمانيا"

؟ذا البحث يستخدم الذئج الكمي، فإن عدد السكان في ؟ذه الدراسة وتقع في المناطق مع عينة إجمالية يعني 68 المشاركين من أنصار الكرة أريما مالانج. تحليل البيانات المستخدمة في ؟ذه الدراسة ؟ لحظة ارتباط المنتج (*Product Moment*).

استنادا إلى نتائج 68 مواضيع البحث و43 أنصار "اريمانيا" لد؟م مستويات العدوان منخفضة و 27 أنصار "اريمانيا" لد؟م مستويات العدوان عالية، يمكن استنتاج بعض ما يلي ؟ذا المستوى من السلوك في مجموعة من أنصار أريما كرويل دينويو مالانج ؟ أيضا منخفضة والسلوك فقا استعرض مجموعة كرويل دينويو مالانج منخفض من أنصار أريما مع مستويات العدوان منخفضة أيضا. ويستدل ذلك من الموضوعة البحث 68 الموضوعة البحث ؟ 41 أنصار اريمانيا الذين لد؟م مستوى المطابقة المنخفضة و27 أنصار اريمانيا الذين لد؟م مستوى المطابقة عالية

نتائج اختبار الفرضية التي تم الحصول عل؟ا أن كلما ارتفع بما يتفق ومستوى العدوان التي يرتك؟ا أنصار اريمانيا كورويل دينويو مالانج زادت أيضا ا، ثم ؟ناك علاقة إيجابية ذات دلالة إحصائية بين السلوك العدواني مع السلوك لأنصار أريما كورويل دينويو مالانج

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Fenomena agresi saat ini banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik pada lingkungan keluarga, tempat tinggal, tempat bermain dan juga disekolah. Tawuran antar pelajar atau warga suatu daerah, perselisihan pendapat yang berujung pada perkelahian, hingga perilaku fanatik lainnya yang bermula karena perbedaan pemikiran. Pelaku perilaku agresi pun saat ini tidak hanya terjadi pada pelajar yang tawuran tetapi juga merambah berbagai golongan. Salah satunya adalah pendukung sepak bola. Perilaku agresif yang timbul pada pendukung sepak bola biasanya memiliki fanatik yang tinggi dan dukungan yang berlebihan terhadap klub yang disayanginya dan kadangkala berubah menjadi rusuh (anarkis) dengan merusak berbagai fasilitas baik fasilitas stadion maupun fasilitas umum disekitar stadion karena beberapa alasan. Tindakan yang timbul dari suporter ini semakin meningkat ketika terjadi gesekan antara dua kelompok suporter yang sedang bertanding. Salah satu kasus yang terjadi saat konvoi Aremania di Malang ini dinodai oleh beberapa ulah pendukung yang merusak dua mobil yang tengah melintas di jalan raya. Pengerusakan sehari sebelum konvoi menyambut kemenangan Arema sebagai juara Piala Bhayangkara Cup. Pengerusakan yang terjadi dengan tempat kejadian perkara (TKP) berbeda (Merdeka.com, 2016).

Sepak bola secara baku hanya dimainkan oleh pemain yang berada di lapangan saja, namun tanpa kita sadari sering kali dalam permainan sepak bola terdapat individu-individu dari luar lapangan mendukung tim yang sedang bertanding. Individu-individu tersebut memberikan semangat dan motivasi melalui berbagai cara agar tim yang mereka dukung dapat mengalahkan lawannya dalam permainan yang dimainkan sebelas melawan sebelas orang tersebut. Tak heran jika individu-individu yang memberikan dukungan tersebut sering kali mendapat julukan sebagai pemain ke-12.

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi tingkah laku agresif suporter sepak bola. Pertama, kepemimpinan wasit dalam pertandingan. Hal ini menyebabkan suporter kesebelasan melampiaskan kekesalan dan ketidakuasannya melalui tingkah laku agresif. Kedua, permainan kasar tim lawan yang pada umumnya ditanggapi dengan melempari pemain yang tersebut maupun mencemoohnya. Ketiga, kekalahan tim yang didukung. Sebagian besar suporter suatu kesebelasan sepak bola pada umumnya belum cukup dewasa untuk menerima kenyataan hasil pertandingan. Suporter sepak bola akan merasa puas dan senang jika kesebelasan yang didukungnya menang. Sebaliknya, suporter sepakbola akan kecewa jika kesebelasan yang didukung mengalami kekalahan.

Konflik Aremania melawan Bonek sudah menjadi cerita lama dalam diskusi antar-suporter di Indonesia. Bahkan perseteruan tersebut sudah mendarah daging didalam benak para supporter. Puncaknya terjadi pada tahun 1993, setelah PS Arema menjuarai kompetisi Galatama PSSI. Arema yang pada tahun-tahun sebelumnya belum memiliki begitu banyak pendukung, mendapatkan perpindahan

pendukung begitu banyak dari Ngalamania. Kedewasaan *arek* Malang akan dampak negatif dari anarkisme membawa dampak positif bagi perjalanan Aremania selanjutnya. Aremania lalu mempelopori untuk selalu hadir mengawal pertandingan Arema di kandang lawan. Dimulai dari Cimahi pada tanggal 31 Mei 1995, Aremania selalu mengikuti kemanapun Arema pergi dan mendukung sembari menularkan virus suporter damai kepada elemen-elemen suporter lawan. Bulan Mei 1996 Aremania berani untuk melakukan lawatan ke stadion ‘musuh abadi’ untuk mendukung Arema dan menularkan virus perdamaian ke Bonek yang menjadi elemen suporter Persebaya (Radar Surabaya, 2013).

Di tahun 2013 ratusan suporter klub sepakbola Aremania bertindak anarkis di Jalan Raya Gempol, Pasuruan, Jawa Timur, Jumat) dini hari. Tiga unit sepeda motor dibakar dan satu unit mobil truk dirusak. Menurut warga sekitar, setidaknya ada 250 orang Aremania yang diduga terlibat dalam aksi anarkis itu. Mereka melewati ruas Jalan Raya Gempol dengan menggunakan bus usai mendukung tim kebanggaan mereka melawan klub sepakbola Gresik. Namun, di lokasi kejadian, kendaraan yang mereka tumpangi berhenti. Aremania turun dan langsung mematikan listrik milik warga. Tanpa banyak bicara, pecinta sepakbola itu juga merusak rumah warga. Tak puas, mereka membakar tiga unit sepeda motor Honda Supra Fit, Kawasaki Ninja dan satu unit sepeda motor merek buatan Cina yang sedang parkir di pinggir jalan. Kaca mobil truk yang sedang parkir dipecahkan. Dua orang pengendara sepeda motor juga jadi sasaran amuk Aremania dan harus dilarikan ke rumah sakit setempat kerana terluka. Informasi yang dihimpun, aksi

brutal itu dipicu salah satu kaca bus yang ditumpangi Armenia dilempar orang yang tak bertanggungjawab hingga pecah (Okezone.com, 2013).

Pada tahun 2013 terjadi bentrok antara suporter Bonek vs suporter Arema yang berujung pada dua Aremania tewas, tujuh orang sekarat, tujuh bus dirusak, satu sepeda motor dibakar dan ratusan luka-luka (Tempo, 2013). Kericuhan ini bermula saat salah satu suporter Bonek menjadi bulan-bulanan suporter Aremania. Suporter Bonek yang lain pun tidak terima sehingga terjadilah kericuhan hingga menelan korban jiwa.

Tahun 2014 pun perselisihan Arema vs Bonek kembali pecah. Fans setia Persebaya Surabaya, Bonek terlibat bentrok berdarah dengan suporter Arema Cronus, Aremania. Bentrokan itu terjadi di Tol Simo, Surabaya, Kamis malam (5/6). Akibat, bentrokan itu dikabarkan ada tiga warga Malang yang tewas (Sindonews,2014). Tidak hanya satu dua kali, perselisihan suporter Arema dan Bonek sudah berlangsung sejak dulu. Bahkan perselisihan ini sudah berlangsung sejak lama dengan berbagai versi asal mulanya.

Tahun 2015 lalu pesta konvoi Aremania wilayah Dinoyo menyambut tim pujaannya menjuarai turnamen pemanasan Inter Island Cup dinodai segelintir oknum yang melakukan tindakan negative dengan mengganggu pengguna jalan. Salah satu mobil plat L dalam perjalanan menuju kota Batu mengalami kerusakan akibat tindakan agresiv yang dilakukan oknum Aremania (Kompasnews,2015).

Aremania yang tengah merayakan ulang tahun tim sepakbola Arema Cronus yang ke-28. Sayang aksi konvoi yang masuk dalam salah satu agenda

perayaan ulang tahun memakan korban sebuah mobil mewah (Merdeka.com, 2016). Sebuah postingan pengguna Facebook bernama AngLing Randhiko menunjukkan adanya aksi anarkis berupa perusakan mobil yang dilakukan oknum Aremania di kawasan betek atau Mayjen Panjaitan, Malang.

Bentrok antar suporter sepak bola memang sering terjadi, bermacam-macam penyebab terjadinya bentrok. Salah satu yang penyebab bentrok antar kelompok suporter sepak bola bisa berawal dari hal sepele seperti saling ejek antar suporter lain, mencemooh di media sosial, mengolok-olok klub sepak bola sehingga berdampak pada suporter yang mendukung klub tersebut merasa tersinggung dan tidak terima sehingga balik menyerang.

Dalam psikologi sosial, agresi diartikan kerusakan yang disengaja dilakukan oleh satu orang ke orang lain (Wiggins, Wiggins & Zanden, 1994). Agresi adalah suatu tindakan permusuhan ditujukan pada seseorang atau benda. Sedangkan agresivitas merupakan kecenderungan *habitual* (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan, serta adanya pernyataan diri secara tegas, penonjolan diri, penuntutan atau pemaksaan diri, pengejaran dengan penuh semangat suatu cita-cita, dominasi sosial, kekuasaan sosial, khususnya yang diterapkan secara ekstrim (Chaplin, 2008).

Menurut Sears (1991) agresi adalah setiap tindakan yang bertujuan menyakiti orang lain dalam diri seseorang. Sears menyebutkan faktor penentu perilaku agresif yang utama adalah rasa marah dan proses belajar respon agresif. Proses belajar ini bisa terjadi langsung terhadap respon agresif atau melalui imitasi. Melalui imitasi inilah seseorang dapat berperilaku agresif di dalam

kelompoknya. Maka individu lainpun akan meniru dan menyesuaikan diri berperilaku agresif pula di dalam kelompok tersebut. Baron & Byrne mengemukakan agresi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berbeda, dimana faktor-faktor tersebut secara potensial dapat mengarah kepada perilaku agresif. Dijelaskan pula menurut Garandean dan Cillessen (2006) bahwa kelompok sebaya memiliki peran dan berpengaruh besar terhadap pelaku intimidasi dalam melakukan kekerasan berdasarkan pada konformitas kelompok.

Suporter bola terbiasa bergaul dengan kelompoknya sesama suporter satu klub bola. Mereka mendapatkan kenyamanan dari teman sebaya satu kelompoknya. Dari kenyamanan tersebut sehingga seringkali dalam satu kelompok teman sebaya mengikuti apa yang temannya lakukan juga. Sejumlah penelitian telah merekomendasikan betapa hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi (Cialdini dan Godstein, 2004). Teman sebaya didefinisikan sebagai anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2003). Kelompok teman sebaya merupakan interaksi awal bagi anak-anak dan remaja pada lingkungan sosial. Mereka mulai belajar bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan agar mereka mendapat pengakuan dan penerimaan dari kelompok teman sebayanya sehingga akan tercipta rasa aman. Fenomena ketika remaja meniru sikap dan tingkah laku orang lain, dalam hal ini teman sebaya, karena adanya tekanan yang nyata ataupun yang dibayangkan mereka disebut sebagai konformitas (Santrock, 2003).

Konformitas dapat terjadi dalam beberapa bentuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat Wiggins, Wiggins dan Zanden (1994) konformitas memiliki 2 aspek yaitu *compliance* dan internalisasi. Konformitas *compliance* adalah ketika seseorang bersama-sama dengan sesuatu yang diinginkan oleh orang lain atau yang diharapkan oleh orang lain. Sedangkan internalisasi ialah terjadi ketika seseorang masih tetap mengikuti (*conform*) meskipun dalam ketiadaan orang lain yang menjadi referensi. Hal ini disebabkan karena kita melakukan apa yang kita pilih berdasarkan apa yang kita anggap benar. Dalam hal ini tidak ada paksaan untuk mengikuti orang lain, tetapi kita mengikutinya berdasarkan hati nurani.

Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian Wilujeng & Budiani (2012) yang menjelaskan bahwa ada pengaruh signifikan oleh konformitas terhadap perilaku agresi. Disebutkan pula bahwa pengaruh antara konformitas dan perilaku agresi menunjukkan pengaruh yang positif artinya semakin tinggi konformitas seseorang maka akan semakin tinggi pula perilaku agresi yang dimilikinya.

Hal ini diperkuat oleh Sloan, Berman, Hill dan Bullock (2009) menyatakan bahwa konformitas memiliki pengaruh kuat terhadap terjadinya agresivitas. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Menurut mereka konformitas memiliki peran penting dalam perilaku agresif. Sehingga dimungkinkan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Kasus-kasus yang terjadi dikalangan supporter bola adalah kekerasan secara bersama-sama.

Penelitian lain yang dilakukan Maria (2013) terhadap konformitas terhadap agresivitas suporter Persija Jakarta menunjukkan hasil yang signifikan dengan arah positif, artinya semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula agresivitas pada suporter Persija Jakarta. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Nurtjahyo dan Matulesy (2013) menyatakan bahwa konformitas tidak memiliki hubungan positif atau negatif terhadap agresivitas verbal.

Dalam penelitian ini sample peneliti adalah suporter bola Arema Malang “Aremania” dikarenakan banyak fenomena dimanadilaporkan suporter sering melakukan tindak kekerasan dan agresivitas ketika klub kebanggaan mereka mengalami kekalahan atau diolok-olok oleh suporter dari klub lain. Sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti. dapat digunakan sebagai sampel, bila di pandang orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data, karena ukuran populasi yang tidak diketahui maka dalam menentukan ukuran sampel yang digunakan. Responden sebanyak 68 orang. Dengan sampel penelitian yang berusia 15-21 tahun. Adanya keberagaman penelitian sebelumnya mengenai konformitas terhadap perilaku agresivitas membuat peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian Hubungan Antara Konformitas Dengan Agresivitas pada Suporter Arema Malang “Aremania” Korwil Dinoyo.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka dalam penelitian ini, permasalahan tentang pengaruh konformitas terhadap agresivitas pada suporter bola Arema Malang, dapat disampaikan dalam bentuk pertanyaan-

pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat konformitas suporter bola Arema “Aremania” Korwil Dinoyo Malang?
2. Bagaimana tingkat agresivitas suporter bola Arema “Aremania” Korwil Dinoyo Malang?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara konformitas dengan agresivitas pada suporter bola Arema “Aremania” Korwil Dinoyo Malang?

#### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui tingkat konformitas suporter bola Arema “Aremania” Korwil Dinoyo Malang.
2. Mengetahui tingkat agresivitas suporter bola Arema “Aremania” Korwil Dinoyo Malang.
3. Mengetahui apakah ada hubungan antara konformitas dengan agresivitas suporter bola Arema “Aremania” Korwil Dinoyo Malang.

#### **Manfaat Penelitian**

Bedasarkan penelitian yang ada diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi pemikiran secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

##### **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam menambah wawasan keilmuan dalam bidang psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial. Penelitian ini diharapkan juga dapat mengembangkan teori konformitas dan agresi.

### **Manfaat Praktis**

Secara praktis, diharapkan penelitian ini memberi beberapa manfaat, yaitu:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi dalam meminimalisir agresivitas pada remaja khususnya suporter bola Arema "Aremania" Korwil Dinoyo Malang.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan yang bisa membantu dan menambah pengetahuan tentang konformitas dan agresivitas.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Agresivitas

##### 1. Pengertian Agresivitas

Dalam psikologi sosial, agresi diartikan kerusakan yang disengaja dilakukan oleh satu orang ke orang lain (Wiggins, Wiggins & Zanden, 1994). Agresi adalah suatu tindakan permusuhan ditujukan pada seseorang atau benda. Sedangkan agresivitas merupakan kecenderungan *habitual* (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan, serta adanya pernyataan diri secara tegas, penonjolan diri, penuntutan atau pemaksaan diri, pengejaran dengan penuh semangat suatu cita-cita, dominasi sosial, kekuasaan sosial, khususnya yang diterapkan secara ekstrim (Chaplin, 2008).

Menurut Scheneiders (dalam Putri, 2013) perilaku agresi merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam bentuk pengerusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang dieskpresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal. Sedangkan menurut Sears (1991) agresi adalah setiap tindakan yang bertujuan menyakiti orang lain dalam diri seseorang.

Anderson dan Bushman (2002) berpendapat bahwa agresi mengindikasikan setiap perilaku yang diarahkan pada individu lain secara langsung dan dilakukan

dengan maksud untuk menyakiti. Selain itu, pelaku harus yakin bahwa perilaku tersebut akan merugikan dan target termotivasi untuk menghindari perilaku tersebut. Myers (2009) berpendapat bahwa agresi adalah perilaku fisik dan verbal yang dimaksudkan untuk melukai. Lebih lanjut dijelaskan bahwa agresi dibedakan menjadi dua tipe, yaitu *hostility aggression* dan *instrumental aggression*. *Hostility aggression* di dorong oleh kemarahan dan bertujuan untuk menyakiti orang lain. Sedangkan *instrumental aggression* merupakan kekerasan yang dilakukan untuk mendapatkan tujuan lain disamping menyakiti orang lain.

Berdasarkan beberapa teori yang telah diungkapkan diatas, maka peneliti menyimpulkan agresivitas adalah perilaku yang dilakukan seseorang dengan cara menyakiti orang lain secara fisik, verbal, maupun psikis baik yang disengaja ataupun tidak disengaja.

### **Bentuk-Bentuk Agresi**

Buss dan Perry (1992) berpendapat bahwa ada empat bentuk pola agresi yang biasa dilakukan oleh individu, yaitu agresi fisik, verbal, kemarahan dan permusuhan.

#### **a. Agresi Fisik**

Merupakan komponen dari perilaku motorik seperti melukai dan menyakiti orang lain secara fisik misalnya dengan menyerang, memukul, menendang atau mendorong.

#### **b. Agresi Verbal**

Merupakan komponen motorik seperti melukai dan menyakiti orang lain melalui verbalisasi misalnya, memaki, mengejek, membentak, berdebat,

menunjukkan ketidaksukaan/ketidaksetujuan, menyebar gosip, dan kadang bersikap sarkatis (menyindir/menyinggung).

c. Rasa Marah (*Anger*)

Merupakan keadaan emosi atau afektif, perasaan tidak senang sebagai reaksi fisik atau cedera fisik maupun psikis yang diderita individu, misalnya kesal, hilang kesabaran, dan tidak mampu mengontrol rasa marah.

d. Permusuhan (*Hostility*)

Sikap negatif terhadap orang lain karena penilaian yang negatif secara sepihak.

Sedangkan Franzoi (2003) membedakan agresi menjadi dua bentuk yaitu:

a. *Hostile Aggression* (agresi marah/emosi)

Adalah penggunaan sengaja perilaku berbahaya, dipicu oleh kemarahan, bertujuan untuk menyebabkan cedera atau kematian korban (Franzoi, 2003).

Tujuan utama dari agresi ini adalah melukai target. Dan biasanya hal ini terjadi karena agresor tidak menyukai atau membenci si target (Raven & Rubin, 1976).

b. *Instrumental Aggression*

Adalah penggunaan sengaja perilaku berbahaya sehingga seseorang dapat mencapai beberapa tujuan lainnya (Franzoi, 2003). Agresi yang muncul memiliki tujuan utama yaitu untuk melindungi diri sendiri atau tujuan lain (Raven & Rubin, 1976).

Dalam penelitian ini bentuk agresivitas yang digunakan adalah teori Buss dan Perry (1992). Hal ini dikarenakan keempat bentuk agresivitas dari Buss dan

Perry (1992) yakni agresi fisik, agresi verbal, *anger*, dan *hostility* yang seringkali muncul dalam perilaku agresivitas seseorang

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas**

Baron dan Bryne (2005) menyatakan bahwa faktor penyebab perilaku agresivitas dibagi menjadi tiga kategori yaitu sosial, personal, situasional.

1. Determinasi sosial merupakan faktor-faktor yang terkait dengan sosial meliputi kata-kata atau tindakan orang lain yang dapat menyebabkan terjadinya agresivitas, diantaranya yaitu:

a) Frustrasi

Menurut Dollard, et al. (1939), ada dua pernyataan penting pada hipotesis frustrasi-agresi (*frustation-aggression hypnothesis*): i) frustrasi selalu memunculkan bentuk tertentu dari agresi, ii) agresi selalu muncul dari frustrasi. Singkatnya, teori ini memandang bahwa orang yang frustrasi selalu terlibat dalam suatu tipe agresi dan semua tindakan agresi, sebaliknya agresi yang muncul berasal dari frustrasi.

b) Provokasi langsung

Menurut Baron dan Bryne (2005) agresi merupakan hasil provokasi (*provocation*) fisik dan verbal dari orang lain. Ketika individu sedang menerima suatu bentuk agresi dari orang lain seperti kritik yang menurut individu tidak adil, ungkapan sarkastis, atau kekerasan fisik tentu individu tersebut tidak akan mengalah. Sebaliknya, individu justru akan cenderung membalas, memberikan agresi sebanyak yang diterimanya atau bahkan

melebihinya, terutama jika individu tersebut merasa pasti bahwa orang lain tersebut bermaksud untuk menyakitinya.

c) Agresi yang dipindahkan (*displaced aggression*)

Menurut Dollard, et al (1939) menjelaskan bahwa agresi yang dipindahkan merupakan agresi terhadap seseorang yang bukan sumber dari provokasi awal yang kuat. Agresi dipindahkan terjadi karena orang yang melakukan tidak ingin atau tidak dapat melakukan agresi terhadap sumber provokasi awal. Adanya agresi yang dipindahkan seperti itu memperlihatkan bahwa pengaruh dari suatu provokasi dengan kadar tertentu tidak selalu sama, melainkan pada kejadian lain yang terjadi sebelumnya.

d) Pemaparan terhadap kekerasan di media (*media violence*)

Anderson (1997), Betkowitz (1993), dkk, melakukan penelitian mengenai kekerasan yang terjadi pada media massa (*media violence*) dapat meningkatkan agresi di antara anak-anak atau orang dewasa. Pemaparan terhadap kekerasan di media mungkin memang merupakan salah satu faktor yang berkontribusi pada tingginya tingkat kekerasan di negara-negara dimana materi-materi tersebut dilihat oleh sejumlah besar orang.

Untuk mendukung penelitian tersebut Bandura, Ross dan Ross (1963) dan Geek (1991) memaparkan eksperimen laboratorium jangka pendek terhadap anak-anak atau orang dewasa yang diminta untuk menonton film dan acara televisi yang mengandung kekerasan atau yang tidak mengandung kekerasan. Setelah itu kecenderungan mereka melakukan

agresi terhadap orang lain diukur. Hasil yang diperoleh dari eksperimen tersebut mengungkapkan bahwa tingkat agresi yang lebih tinggi pada partisipan yang melihat film atau program kekerasan.

e) Keterangsangan yang meningkat

Menurut Zillman (1983, 1988) keterangsangan yang meningkat apapun sumbernya dapat meningkatkan agresi, sebagai respon terhadap provokasi, frustrasi dan faktor-faktor lain. Bahkan, keterangsangan yang berasal dari sumber yang bervariasi seperti olahraga keras atau jenis musik tertentu dapat meningkatkan agresi. Teori transfer eksitasi (*excitation transfer theory*) adalah suatu teori yang menyatakan bahwa keterangsangan fisiologis cenderung menghilang secara perlahan seiring jalannya waktu, sebagian dari rasa itu mungkin masih ada sejalan dengan waktu dan memperkuat reaksi emosional yang timbul dalam situasi berikutnya.

f) Keterangsangan seksual

Hubungan antara keterangsangan seksual dan agresi bersifat *curvilinear*. Seseorang yang memiliki keterangsangan seksual ringan akan mengurangi agresi sampai tingkat yang lebih rendah daripada yang ditunjukkan pada diri yang tidak adanya keterangsangan. Sedangkan keterangsangan seksual yang lebih tinggi justru meningkatkan agresi di atas tingkat ketiadaan keterangsangan.

2. Kepribadian

a) Pola perilaku Tipe A (*Type A behavior pattern*)

Individu dengan karakteristik Tipe A (*Type A behavior pattern*) cenderung lebih agresif daripada individu dengan Tipe B (*Type B behavior pattern*) dalam banyak situasi. Individu dengan pola perilaku Tipe A memiliki karakter (1) sangat kompetitif, (2) selalu terburu-buru, (3) mudah tersinggung dan agresif. Sedangkan individu dengan pola perilaku Tipe B memiliki karakter (1) tidak sangat kompetitif, (2) tidak selalu bertanding dengan waktu, dan (3) tidak mudah kehilangan kendali.

Individu dengan Tipe A adalah individu yang biasanya terlibat dalam agresi hostile daripada agresi *instrumental*. Mereka yang melakukan agresi dengan tujuan utamanya adalah untuk melakukan suatu kekerasan pada korban (Strube, et al. 1993 dalam Baron & Byrne, 2005).

b) *Bias Attribution hostile*

Fakta bahwa atribusi memainkan peran penting dalam reaksi individu terhadap perilaku orang lain dan terutama terhadap provokasi nyata adalah titik mula bagi karakteristik pribadi penting lain yang mempengaruhi agresi yaitu bias atribusional *hostile*. *Bias attribution hostile* merupakan kecenderungan untuk mempersepsikan maksud atau motif *hostile* dalam tindakan orang lain ketika tindakan ini dirasa ambigu. *Hostile* merupakan agresi yang dilakukan terutama untuk mendapat tujuan lain disamping menyakiti korban.

Dengan kata lain, orang-orang yang memiliki bias atribusional *hostile* yang tinggi mempersepsikan tindakan hostile orang lain sebagai ketidaksengajaan, namun segera mengasumsikan tindakan provokasi

manapun dari orang lain tersebut sebagai disengaja, dan mereka segera bereaksi melawan dan membalasnya. Hasil dari banyak penelitian menegaskan dampak potensial dari faktor ini, jadi tampak jelas bahwa bias atribusional *hostile* merupakan salah satu faktor pribadi (perbedaan individual) yang penting dalam terjadinya agresi (Baron & Bryne, 2005).

c) Narsisme

Narsisme merupakan pandangan yang berlebihan terhadap diri sendiri atau *self-love* yang berlebihan, terhadap kebaikan dan keberhasilan diri sendiri serta keyakinan bahwa orang-orang biasa tidak dapat memahami seperti individu memahami dirinya sendiri. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa trait ini berhubungan dengan agresi. Menemukan bahwa orang-orang yang memiliki narsisme yang tinggi akan melakukan agresi ketika *self-image* mereka terancam (Thomas et al, 2009; Bushman & Baumister, 1988 dalam Baron & Byrne, 2005).

Hal tersebut kemungkinan terjadi karena orang-orang seperti ini memiliki keraguan yang mengganggu mengenai kebenaran ego mereka yang besar sehingga bereaksi dengan kemarahan yang intens pada siapa pun yang mengancam untuk menjatuhkan mereka.

d) Perbedaan gender

Pria secara signifikan lebih cenderung agresi daripada wanita untuk melakukan agresi terhadap orang lain ketika orang lain tersebut tidak memprovokasi mereka dalam cara apapun (Betancourt & Miller, 1996). Pria lebih cenderung untuk terlibat dalam berbagai bentuk agresi langsung

dibanding wanita. Tindakan yang ditunjukkan secara langsung pada target dan yang secara jelas datang dari agresor (kekerasan fisik, meninju, menampar). Sementara wanita lebih cenderung untuk terlibat dalam berbagai bentuk agresi tidak langsung yaitu tindakan yang memungkinkan agresor untuk menutupi identitasnya dari korban sehingga membuat korban sulit mengetahui bahwa mereka menjadi target dari tindakan kekerasan yang disengaja (menyebarkan rumor, bergosip dibelakang target, memberitahu orang lain untuk tidak berhubungan dengan target).

### 3. Determinasi situasional

Determinan situasional merupakan faktor-faktor yang terkait dengan situasi atau konteks dimana agresi itu bisa terjadi. Faktor situasional yang dapat mempengaruhi agresi, yakni:

#### a) Suhu udara yang tinggi

Suhu udara yang tinggi cenderung akan meningkatkan agresi, walaupun hanya sampai pada titik tertentu. Diatas tingkat tertentu atau lebih dari 80 derajat fahrenheit agresi menurun selagi suhu udara meningkat. Hal ini disebabkan pada saat suhu udara yang tinggi membuat orang-orang menjadi sangat tidak nyaman sehingga mereka kehilangan energi atau lelah untuk terlibat agresi atau tindakan kekerasan (Baron & Bryne, 2005).

#### b) Alkohol

Individu ketika mengonsumsi alkohol memiliki kecenderungan untuk lebih agresif. Dalam beberapa eksperimen, partisipan-partisipan yang mengonsumsi alkohol dengan dosis tinggi yang dapat membuat mereka

mabuk ditemukan bertindak lebih agresif dan merespon provokasi secara lebih kuat, dibanding partisipan yang tidak mengonsumsi alkohol (Baron & Bryne, 2005).

Sedangkan menurut *General Aggression model (GAM)* faktor yang mempengaruhi agresivitas adalah *person* dan situasi (Anderson & Bushman, 2002). Berikut penjelasan faktor yang mempengaruhi agresivitas:

1. *Person* (individu)

Faktor *person* merupakan karakteristik individu dalam menghadapi suatu peristiwa di tiap situasi, seperti *trait* atau kepribadian, *attitude* (sikap) dan predisposisi *genetic*. Faktor *person* bersifat stabil dalam diri seseorang dan konsisten di tiap waktu, situasi maupun keduanya.

a) *Trait* cenderung mempengaruhi agresivitas seseorang. Penelitian baru-baru ini menemukan tipe seseorang yang memiliki sikap agresi yang rentan kepada atribusi *hostile* atau permusuhan. Selain itu, penelitian yang terbaru menemukan bahwa seseorang dengan *self-esteem* yang tinggi memiliki kecenderungan agresivitas yang tinggi pula. Khususnya individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi dan tidak stabil atau yang berlebihan sehingga menjadi narsistik cenderung mudah marah dan memiliki agresivitas yang tinggi ketika *self-image* mereka terancam.

b) Jenis kelamin

Pria dan wanita memiliki agresivitas. Pria cenderung terlibat dalam agresi langsung atau tindakan yang ditujukan secara langsung pada target yang

secara jelas dari aggressor. Sementara wanita lebih cenderung terlibat dalam agresi tidak langsung.

c) *Belief*

Seseorang yang yakin bahwa ia dapat sukses atau seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi dapat menimbulkan agresi. Perilaku tersebut menghasilkan “*desired outcome*”, dimana ia memiliki pilihan untuk berperilaku agresi dibanding dengan orang yang tidak percaya diri.

d) *Attitude*

*Attitude* atau sikap merupakan evaluasi menyeluruh terhadap diri individu, orang lain, objek dan isu (Petty & Cacioppo, 1986). Sikap positif terhadap kekerasan yang bersifat umum tentu saja membuat individu agresi. Sikap positif yang lebih spesifik tentang kekerasan berlawanan dengan kelompok tertentu yang juga meningkatkan agresi terhadap orang tersebut. Sikap menentang kekerasan terhadap wanita secara positif berhubungan dengan kekerasan seksual pada wanita. Pria cenderung untuk menentang wanita tetapi tidak secara umum dikatakan agresi, tergantung situasinya. Mereka secara spesifik menargetkan wanita (tetapi bukan laki-laki) yang memprovokasi mereka.

e) *Values*

*Values* atau nilai merupakan *belief* tentang bagaimana seseorang harus bersikap. Umumnya, kekerasan terjadi karena konflik interpersonal.

Seperti sistem nilai agama di Amerika bagian selatan dan barat, dimana menghina pemuka agama harus dibalas dengan kekerasan. Hal ini dipandang sebagai suatu tanda dari penghormatan atau kepedulian dengan kelompok.

f) *Long-term goals*

Tujuan yang abstrak pada jangka panjang juga mempengaruhi kesiapan individu untuk agresi. Seperti tujuan utama dari beberapa anggota geng yang harus dihormati dan ditakuti. Tujuan tersebut jelas mewarnai episode persepsi seseorang, nilai, dan kepercayaan tentang kesesuaian berbagai macam tindakan. Seseorang yang berhasil mendapat kekayaan akan meningkat kesiagaannya untuk menjaga kekayaannya tersebut dengan berperilaku agresi yang sering disebut agresi *hostile* yaitu agresi yang memiliki tujuan lain selain menyakiti orang lain.

g) *Script*

Penafsiran dan perilaku *script* seseorang membawa pada situasi sosial yang mempengaruhi kesiapan seseorang untuk agresif. *Script* terdiri dari banyak elemen sebelumnya (Anderson & Bushman, 2002). *Behavioral script* merupakan struktur pengetahuan yang berisi informasi tentang bagaimana orang berperilaku di dalam berbagai macam kondisi. Misalnya penghinaan personal dapat memunculkan pembalasan bila tingkat kemarahan tinggi atau rasa takutnya rendah (Anderson & Carnaegy, 2004).

## 2. Situasi

Faktor situasional merupakan ciri penting dari keadaan, seperti adanya provokasi atau isyarat agresi. Seperti halnya faktor person, faktor situasi juga mempengaruhi agresivitas dengan dipengaruhi oleh kognisi, afeksi, dan *arousal* atau keterangsangan.

a) *Aggressive cues*

*Aggressive cues* merupakan objek taraf pertama yang berhubungan dengan konsep memori. Berkowitz & LePage (1967) menemukan bahwa kehadiran objek (seperti senapan) meningkatkan agresi. Selain itu tayangan kekerasan di televisi, film, atau video games juga mempengaruhi agresivitas.

b) *Provocation*

*Provocation* merupakan penyebab dari agresi yang dilakukan manusia. Provokasi termasuk didalamnya ancaman ringan, agresi verbal, agresi fisik dan lainnya.

c) *Frustration*

Frustrasi dapat didefinisikan sebagai hambatan mencapai tujuan. Frustrasi dapat menghasilkan agresi, karena umumnya agresi tidak pernah terjadi tanpa frustrasi. Frustrasi dapat mempengaruhi kognisi, afeksi, dan *arousal* atau keterangsangan.

d) *Drugs*

Macam-macam obat-obatan seperti alkohol dan kafein juga meningkatkan agresi (Bushman dalam Anderson & Bushman, 2002). Efek dari obat-obatan berpengaruh secara *indirect* atau tidak langsung pada agresi seperti mudah frustrasi, dan provokasi.

e) *Pain and Discomfort*

Penelitian lain menunjukkan kondisi *aversive* (seperti temperatur yang panas, suara keras, bau yang tidak menyenangkan) meningkatkan agresi. Kondisi *acute aversive*, seperti rasa sakit dapat meningkatkan agresi. Ketidaknyamanan secara umum seperti duduk didalam ruangan yang panas juga dapat meningkatkan agresi.

f) *Incentives*

Jenis dari *incentives*(dorongan) yang dapat meningkatkan agresi sebanyak jumlah objek yang orang inginkan. Melalui peningkatan nilai pada suatu objek, didalamnya terdapat satu perubahan persepsi baik secara implisit dan eksplisit mengenai keuntungan terhadap objek yang diinginkan dan hal tersebut dapat meningkatkan *instrumental aggression*.

### **Agresivitas dalam Kajian Islam**

Agresivitas adalah tingkah laku manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti manusia lain ataupun terhadap objek lain atau benda, baik itu secara fisik maupun secara non fisik. Teori hipotesis frustasi-agresi berpendapat bahwa agresi merupakan hasil dari dorongan untuk mengakhiri keadaan frustasi seseorang. Dalam hal ini, frustasi adalah kendala-kendala eksternal yang menghalangi perilaku bertujuan seseorang. Pengalaman frustasi seseorang dapat menyebabkan timbulnya keinginan untuk bertindak agresi mengarah pada sumber-sumber eksternal yang menjadi sebab frustasi. Keinginan itu akhirnya dapat memicu timbulnya perilaku agresi secara nyata (Krahe,1997 dalam Hanurawan, 2010).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kekerasan didefinisikan dengan perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Dalam bahasa Arab, kekerasan disebut dengan al-unf, antonim ar-rifq yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. Pakar hukum Universitas Al-Azhar, Abdullah an-Najjar, mendefinisikan al-unf dengan penggunaan kekuatan secara illegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan pendapat atau kehendak.

Dari tiga pengertian tersebut, kekerasan melambangkan sebuah upaya merebut suatu tuntutan dengan kekuatan dan paksaan terhadap pihak lain. Cara seperti ini tentu tidak terpuji dalam pandangan agama-agama dan nilai nilai kemanusiaan, sebab kekuatan akal, jiwa, dan harta yang seharusnya digunakan untuk hal-hal yang produktif bagi pengembangan diri dan masyarakat berubah menjadi kekuatan yang destruktif. Tetapi penggunaan kekerasan tidak selamanya tercela, yaitu bilamana digunakan untuk merebut hak yang terampas seperti pada perlawanan melawan penjajah atau memberantas kezaliman dalam masyarakat, terutama bila jalan damai tidak tercapai. Kekerasan menjadi tercela bilamana digunakan untuk membela satu hal yang dianggap benar dalam pandangan yang sempit, atau merebut hak yang sebenarnya dapat diperoleh tanpa melalui kekerasan. (Tafsir Al-qur'an Tematik, 2012)

Islam selaku agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam tidak mendasarkan ajarannya pada kekerasan maupun kekasaran. Islam juga tidak menghendaki adanya kekerasan dalam mencapai satu tujuan, sebaliknya agama

Islam mendorong umatnya untuk berlaku lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Imron ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنْ أ؟ لَنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظًا  
الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ  
لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى  
أ؟ ۚ إِنَّ أ؟ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." (tafsirq.com).

Ayat ini menjelaskan bahwa dengan kasar dan keras nabi Muhammad tidak akan berhasil menyeru umatnya. Dengan demikian Islam tidak menghendaki tindakan-tindakan agresif dalam rangka memperoleh tujuan, sebagai solusinya al-Qur'an memerintahkan nabi Muhammad bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan-persoalan.

Sejak awal mula kehidupan manusia di muka bumi ini telah terjadi aksi kekerasan berupa pembunuhan pertama yang dilakukan oleh anak Nabi Adam yang bernama Qabil terhadap saudaranya Habil. Kisah itu diceritakan di dalam

Al-Qurʿan Surah al-Maʿidah ayat 32, dengan tujuan agar fenomena kekerasan tidak terulang karena setiap perilaku kekerasan dapat mengakibatkan goncangan jiwa dan penyesalan yang mendalam bagi pelakunya.

Pada masa kenabian perilaku kekerasan semakin merajalela dan beragam bentuknya. Para nabi yang menjalankan tugas kenabian dalam mengajak kaumnya kepada kebenaran pun tidak lepas dari sasaran aksi kekerasan kaumnya yang tidak mau menerima ajaran yang dibawanya. Kekerasan yang dilakukan pun beragam, dari bentuk fitnah, lemparan batu atau kotoran, boikot bahan makanan, sampai rencana pembunuhan.

Al-Qurʿan juga melarang manusia saling menyakiti satu sama lain. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 58:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا  
اِكْتَسَبُوا فَقَدْ اِحْتَمَلُوا بُهْتًا؟ وَاِثْمًا مُّبِينًا

Artinya: *“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.”* (tafsirq.com).

Islam sebagai agama yang anti-kekerasan terhadap siapa pun, termasuk yang berlainan agama. Salah satu bentuk kekerasan yang menimbulkan kengerian dan kepanikan masyarakat dunia saat ini adalah terorisme. Kepanikan tersebut mengakibatkan ketidakjelasan pada definisi terorisme itu sendiri, sehingga tidak

jarang pemberantasan terorisme dilakukan dengan melakukan aksi teror lainnya. meskipun dalam sejarah kemanusiaan aksi teror telah menjadi bagian dari fenomena kekacauan politik yang ada, tetapi sebagian kalangan mengaitkannya dengan agama Islam serta peradaban Arab dan Islam. Padahal terorisme adalah fenomena umum, tidak terkait dengan agama, budaya, dan identitas kelompok tertentu. (Tafsir Al-Qur'an Tematik, 2012).

Dalam pandangan Al-Qur'an, tidak semua aksi yang menimbulkan ketakutan dan kengerian terlarang, tentunya yang dibarengi dengan kemampuan dan kekuatan yang memadai sehingga dapat menampilkan misi risalah tanpa mencederai dan melukai sasaran. Sebab dalam pandangan Islam, menyebarkan risalah Islam adalah sebuah keharusan, demikian pula memelihara simbol-simbol keagamaan. Hal itu tidak dapat terlaksana tanpa kekuatan dan kemajuan yang menggentarkan lawan atau musuh sehingga tidak menyerang, tentunya dengan cara-cara yang konstruktif. Sebaliknya aksi teror yang menimbulkan kengerian dengan menggunakan cara-cara destruktif, merusak fasilitas umum, mengancam jiwa manusia tak berdosa, mengganggu stabilitas negara dan lainnya dilarang dalam pandangan Islam.

## **Konformitas Teman Sebaya**

### **1. Pengertian Konformitas Teman Sebaya**

Konformitas atau *conformity* menurut Wiggins (1994) adalah perilaku yang sesuai dengan norma yang ditetapkan orang lain. Menurut Baron dan Byrne (2005) konformitas adalah bertingkah laku dengan cara-cara yang dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok atau masyarakat kita. Konformitas juga

dianggap sebagai suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Menurut Santrock (2003) konformitas adalah apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain (baik desakan nyata atau hanya bayangan saja). Seperti yang disebutkan Cialdini dan Goldstein (2004) konformitas juga disebutkan sebagai tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Konformitas berarti secara sukarela melakukan tindakan karena orang lain juga melakukannya (Taylor, 2009).

Teman sebaya didefinisikan Santrock (2003) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Konformitas teman sebaya yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah perubahan sikap dan tingkah laku individu agar sesuai dengan norma sosial yang dimiliki oleh teman yang memiliki usia atau tingkat kematangan kurang lebih sama.

Dari beberapa definisi tersebut menurut peneliti, konformitas teman sebaya adalah perubahan sikap pada diri seseorang untuk mengikuti kelompok atau teman sekitarnya secara sukarela.

### **Aspek-Aspek Konformitas**

Konformitas dibagi menjadi dua tipe menurut Nail, Levine dan Ruso (dalam Wiggins, 1994) yaitu:

a) Kepatuhan atau *compliance*

Kepatuhan adalah “*we go along with what others want or expect, but only to get the rewards they offer if we do or to avoid the punishment they*

*might impose if we don't.*”. Jadi, konformitas kepatuhan (*compliance*) adalah ketika seseorang mengikuti apa yang orang lain harapkan, hanya untuk mendapatkan imbalan atau menghindari hukuman.

b) Internalisasi atau *internalization*

Internalisasi adalah “*we are just as likely to conform in others absence as in their presence because we are doing what we think is right or want to do.*” Jadi konformitas internalisasi adalah ketika seseorang mengikuti konformitas karena menganggap benar apa yang ingin dilakukan.

**Konformitas dalam Islam**

Dijelaskan dalam surat Al Imran : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ؟ مُرُونَ  
لِمَعْرُوفٍ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
؟؟ ۞ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا  
لَهُمْ ۞ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka,*

*di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (tafsirq.com).*

Berbicara mengenai konformitas dalam islam berarti kita mempersoalkan norma-norma islam yang mengatur lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. ketiga lembaga tersebut merupakan suatu kesatuan yang turut memberikan distribusi dan mempengaruhi terlaksananya pendidikan pada umumnya dan lingkungan Islam pada khususnya namun secara mendasar lembaga pendidikan Islam mempunyai prinsip sebagai mana yang dikemukakan oleh muhaimin , dalam pemikiran pendidikan (1993) dikatakan perinsip pendidikan Islam itu sebagi berikut :

- a. Pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang membawa manusia kepada api Neraka.
- b. Pembinaan Ummat manusia menjadi hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia didunia dan diakhirat.
- c. Pembentukan peribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang sarat dengan ilmu pengetahuan , dan keyakinan dan keimanannya sebagai penyuluh terhadap akal budi yang sekali gus mendasari ilmu pengetahuannya.
- d. Terlaksananya amar ma’ruf dan nahi mungkar dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kenistaan .
- e. Pengembangan daya pikir, daya nalar daya rasa sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dapat mengfungsinya daya cipta, rasa dan karsanya.

## **Hubungan Konformitas Terhadap Agresivitas**

Menurut Myers (2004) agresivitas memiliki relasi atau hubungan yang kuat dengan situasi sosial atau konformitas. Hal ini didukung dengan artikel yang menyatakan bahwa agresivitas juga merupakan aktivitas sosial yang dipengaruhi oleh kelompok dan difasilitasi oleh *psychosocial & social process*.

Sloan, Berman, Hill dan Bullock (2009) menyatakan bahwa konformitas memiliki pengaruh kuat dalam mendorong terjadinya agresivitas. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka (Sloan, et al, 2009).

Priantoro (2002) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas kelompok dengan perilaku agresi pada remaja. Semakin tinggi konformitas kelompok, maka semakin tinggi pula perilaku agresi. Selain itu hal yang serupa dinyatakan oleh Ridyawanti (2010) yang menjelaskan bahwa dalam penelitiannya terdapat hubungan positif yang signifikan konformitas kelompok dengan agresivitas. Tremblay dan Ewart (2005) melakukan penelitian dan menemukan hasil bahwa adanya korelasi antara konformitas dengan agresi verbal.

Penelitian menemukan konformitas timbul dari tingkah laku dan perilaku kita terhadap orang lain (seperti norma sosial) dan dari balasan sosial yang berasal dari imitasi sikap dan tingkah laku. Sebagai contoh, remaja percaya agresivitas dan tingkah laku yang merugikan akan terbawa ketika kita berada dalam suatu

kelompok (Bandura, 1973; Fishbein & Azjen, 1975; Fisher & Fisher, 1992; dalam Cohen & Prinstein, 2006). Sloan et al (2006) menjelaskan bahwa agresivitas diri akan muncul dibawah kontrol dari kondisi berdasarkan pengaruh kelompok. Faktor kognitif bertanggung jawab dari terbentuknya konformitas pada norma kelompok termasuk menyangkut kebenaran dan akuratnya, demikian pula pada anggota kelompok yang lain.

### **Hipotesis**

Dalam suatu penelitian, hipotesis dapat didefinisikan sebagai suatu dugaan sementara yang diajukan seorang peneliti untuk diuji kebenarannya. Apa yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam sebuah penelitian adalah melakukan pembuktian hipotesis.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis ada hubungan antara konformitas dengan agresivitas pada suporter bola Arema "Aremania" Korwil Dinoyo Malang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **B. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan oleh penelitian dalam rangka pengujian hipotesis dan menyadarkan kesimpulan pada probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang sedang diteliti (Azwar, 2007).

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kali ini adalah korelasional, yakni penelitian yang meneliti tentang ada tidaknya hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian korelasional bermaksud mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berhubungan dengan variasi-variasi lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasinya (Arikunto, 2002). Penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki hubungan (asosiasi) diantara satu atau lebih variabel. Hasil dari penelitian korelasional itu dapat menentukan apakah suatu variabel berkorelasi positif atau negatif atau bahkan tidak berkorelasi.

#### **Identifikasi Variabel**

Variabel adalah hal-hal yang menjadi obyek penelitian yang ditatap dengan suatu kegiatan penelitian yang menunjukkan variasi, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif (Arikunto, 2006).

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

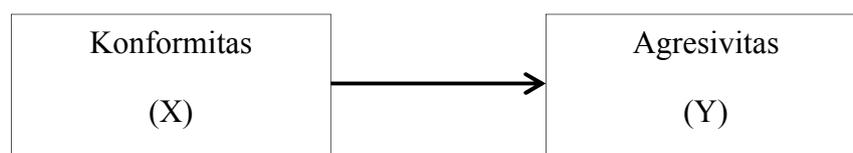
1. Variabel bebas (*independent variable*) atau variabel X adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Dapat pula dikatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui. Variabel ini dipilih dan sengaja dimanipulasi oleh peneliti agar efeknya terhadap variabel lain tersebut dapat diamati dan diukur.
2. Variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel Y adalah variable penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Besar efek tersebut diamati dari ada-tidaknya, timbul hilangnya, besar-mengcilnya, atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat perubahan pada variabel lain termaksud. Identifikasi variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (*independent*)

X = Konformitas

2. Variabel terikat (*dependent*)

Y = Agresivitas



### Gambar 3.1 Identifikasi variabel

#### Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2007). Penjelasan dalam pengertian operasional dan variabel-variabel penelitian dan menyamakan persepsi serta untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam menafsirkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dibawah ini dijelaskan definisi dari variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### 1. Agresivitas

Agresivitas adalah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Agresivitas dapat dilihat dari beberapa dimensi yaitu, agresi fisik, agresi verbal, *anger*, dan *hostility*.

##### 2. Konformitas

Konformitas adalah perilaku yang muncul akibat norma dari orang lain. Konformitas dapat dilihat dari beberapa dimensi yaitu, *compliance* dan internalisasi.

#### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2007). Populasi dalam penelitian ini

merupakan suporter bola Arema yang berada di daerah Malang yaitu khususnya di Korwil Dinoyo.

Sampel adalah sebagian dari populasi dan memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya (Azwar, 2007). Apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subyeknya besar atau lebih besar dari 100 maka dapat diambil 10%-15% atau 20-25% atau lebih. Secara umum semakin besar sampel maka semakin *representative* (Arikunto, 2006). Setidaknya tergantung dari:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut sedikit banyaknya data.
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar tentu saja jika sampelnya besar, maka hasilnya akan lebih baik.

Jumlah seluruh suporter bola Arema Malang "Aremania" tidak diketahui dengan pasti, namun dalam satu pertandingan Arema, suporter "Aremania" yang memenuhi stadion rata-rata mencapai 20.215 orang (ISL, 2010). Peneliti mengambil lokasi penelitian di Korwil Dinoyo. Berdasarkan keterangan, tercatat ada 270 Aremania yang teridentifikasi. Berdasarkan jumlah tersebut, peneliti mengambil sampel sebesar 25%. Sebagaimana keterangan dari ahli yang menyatakan bahwa jika populasi berada diatas 100 dapat diambil 10%-15% atau 20-25% atau lebih. Hasil perhitungan 25% dari 270 didapatkan angka 68 orang subyek penelitian.

## **Instrument Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian adalah skala, ceklis (*chek-list*) atau daftar centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan (Arikunto, 2006:).

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Skala Likert*. Di dalam *skala Likert* terdapat pernyataan-pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang bersifat mendukung dan memihak pada objek dan begitu sebaliknya, pernyataan *unfavourable* sifatnya tidak mendukung dan tidak memihak objek. *Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang semangat kerja. Terkait dengan teknik penelitian maka dasar penelitian terhadap variabel berkisar antara 4 sampai 1 dari jawaban sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Pernyataan *favourable* (bersifat positif) mempunyai tingkat penilaian sebagai berikut:

1. Nilai 4 untuk jawaban sangat setuju (SS)
2. Nilai 3 untuk jawaban setuju (S)
3. Nilai 2 untuk jawaban tidak setuju (TS)
4. Nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS)

Pernyataan *unfavourable* (bersifat negatif) mempunyai tingkat penilaian sebagai berikut:

1. Nilai 1 untuk jawaban sangat setuju (SS)
2. Nilai 2 untuk jawaban setuju (S)
3. Nilai 3 untuk jawaban tidak setuju (TS)
4. Nilai 4 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS)

**Table 3.1** Skor Item Skala

<b>Item Favorable</b>	<b>Skor</b>	<b>Item Unfavorable</b>	<b>Skor</b>
SS (sangat sesuai)	4	SS (sangat sesuai)	1
S (sesuai)	3	S (sesuai)	2
TS (tidak sesuai)	2	TS (tidak sesuai)	3
STS (sangat tidak sesuai)	1	STS (sangat tidak sesuai)	4

Setelah itu keseluruhan skor yang dikumpulkan kemudian dijumlahkan. Selanjutnya dilakukan perhitungan untuk mencari pengaruh dari variabel. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diteliti yaitu agresivitas dan konformitas.

a. Agresivitas

Agresivitas didapatkan dari alat ukur yang dikembangkan oleh Buss & Perry (1992). Agresivitas yang diukur berdasarkan bentuk-bentuknya yaitu agresivitas fisik, verbal, marah (*anger*), permusuhan (*hostility*). Blue print skala agresivitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.2.

**Tabel 3.2** Blue Print Skala Agresivitas

No.	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Agresivitas fisik	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9	7	9
2.	Agresivitas verbal	10, 11, 12, 13, 14		5
3.	Agresivitas <i>Anger</i>	15, 16, 17 19, 20, 21	18	7
4.	Agresivitas <i>hostility</i>	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29		8
	<b>Jumlah</b>			<b>29</b>

b. Konformitas

Pengukuran yang akan peneliti gunakan untuk mengukur konformitas teman sebaya dalam penelitian ini yaitu berdasarkan pada aspek-aspek konformitas yang telah dijelaskan di teori menurut Wiggins (1994), yaitu *compliance* dan internalisasi. Blue Print skala konformitas kelompok pada tabel 3.3

**Tabel 3.3** Blue Print Skala Konformitas

<b>No.</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b><i>Favorable</i></b>	<b><i>Unfavorable</i></b>	<b>Jumlah</b>
<b>1.</b>	<b><i>Compliance</i></b>	Melakukan yang orang lain inginkan atau harapkan.  Menghindari hukuman.	<b>1, 2, 3, 4, 5, 8</b>	<b>6, 7</b>	<b>8</b>
<b>2.</b>	<b>Internalisasi</b>	Menyesuaikan diri dalam ketiadaan orang lain. Melakukan apa yang dianggap benar atau ingin dilakukan.	<b>9, 11, 12, 13, 15</b>	<b>10, 14, 16</b>	<b>8</b>
	<b>Jumlah</b>				<b>16</b>

## **Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian**

### **2. Uji Validitas Instrumen**

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana instrumen pengukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Suatu instrumen dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya dan memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pengukuran (Azwar 2010).

Cara yang banyak digunakan untuk mengetahui validitas konstruk suatu instrumen atau alat pengukur ialah dengan mengkorelasikan skor yang diperoleh pada masing-masing pertanyaan dari semua responden. Korelasi antara skor/nilai total semua pernyataan dan skor/nilai total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik.

Valid tidaknya suatu aitem instrumen dapat diketahui dengan membandingkan indeks korelasi *product moment person* dengan level signifikansi 5% dengan nilai kritisnya dimana  $r$  dapat digunakan rumus :

$$r = \frac{\sum_{i=1}^N X_i Y_i - \frac{\sum_{i=1}^N X_i \sum_{i=1}^N Y_i}{N}}{\sqrt{(\sum_{i=1}^N X_i^2 - \frac{(\sum_{i=1}^N X_i)^2}{N})(\sum_{i=1}^N Y_i^2 - \frac{(\sum_{i=1}^N Y_i)^2}{N})}}$$

Keterangan

$r$  = Indeks korelasi person

$N$  = Jumlah Responden

$X^2$  = Skor kuadrat X

$\sum Y^2$  = Skor Kuadrat Y

Dalam perhitungan indeks daya beda aitem dengan menggunakan rumus di atas menggunakan bantuan program komputer *SPSS 16.0 for windows*. Korelasi aitem total terkorelasi untuk masing-masing aitem ditunjukkan oleh *corrected item* atau *total correlation*. Dalam studi tentang pengukuran, ini disebutkan daya beda, yaitu kemampuan aitem dalam membedakan orang-orang dengan trait tinggi dan rendah. Dalam penelitian ini menggunakan standar 0.03 sebagai batas aitem-aitem yang memiliki daya beda kurang dari 0.03 menunjukkan aitem tersebut memiliki ukuran kesejalaran yang rendah, untuk itu aitem-aitem ini perlu dihilangkan dalam analisis selanjutnya.

### Uji Reliabilitas Instrumen

Apabila suatu alat pengukur telah dinyatakan valid, maka tahap berikutnya adalah mengukur reliabilitas dari instrument kuisioner tersebut. Reliabilitas merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data. Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dikatakan ajeg atau konsisten, apabila untuk mengukur sesuatu berulang kali, alat pengukur itu menunjukkan hasil yang sama, dalam kondisi yang sama.

Metode ini dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha*:

$$\alpha = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}}{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}}$$

Keterangan :

$r_{xx}$  = reliabilitas instrumen

K = banyaknya butir pertanyaan/banyaknya soal

$\sum x^2$  = jumlah varians butir

$\sum x$  = varians total

Besar koefisien reliabilitas bila mendekati nilai 1.00 yang berarti konsistensi hasil ukur makin sempurna. Metode Konsistensi Internal *Alpha Cronbach* dapat dijadikan sebagai statistik yang dapat menunjukkan daya beda sebuah item. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan program komputer *SPSS 16.0 for windows*. Berdasarkan perhitungan statistik maka ditemukan nilai alpha sebagai berikut:

**Tabel 3.4** Reliabilitas Skala Agresifitas

Skala	Alpha	Aitem	Keterangan
Agresifitas	0.906	16	Reliabel

Dari data diatas menunjukkan bahwa skala Agresifitas mempunyai reabilitas yang tinggi karena *alpha* 0.906 Sedangkan untuk reliabilitas Konformitas sebagai berikut :

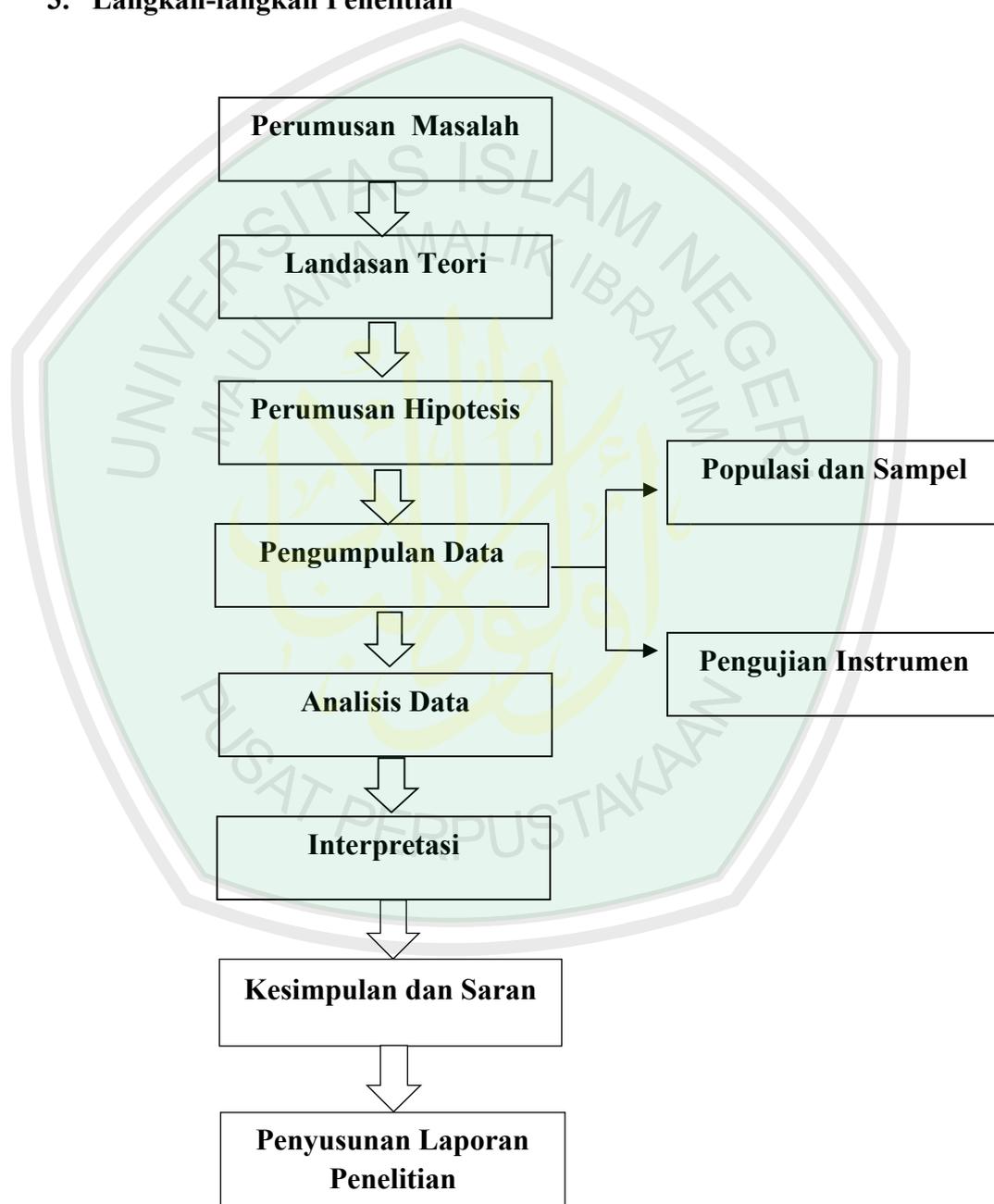
**Tabel 3.5** Reliabilitas Skala Konformitas

<b>Skala</b>	<b>Alpha</b>	<b>Aitem</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Konformitas</b>	<b>0.925</b>	<b>29</b>	<b>Reliabel</b>

Dari data diatas menunjukkan bahwa skala konformitas mempunyai reliabilitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan skala agresi. Kedua skala tersebut mempunyai nilai  $\alpha$  yang hampir mendekati angka 1, dapat disimpulkan bahwa kedua skala tersebut layak untuk dijadikan instrumen pada penelitian yang akan dilakukan.

## Kerangka dan Prosedur Penelitian

### 3. Langkah-langkah Penelitian



Gambar 3.2 Alur Penelitian

### **Keterangan:**

#### a. Perumusan Masalah

Permasalahan ada kalau ada kesenjangan antara *das sollen* dan *das sein*; ada perbedaan antara apa yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan, antara apa yang diperlukan dan apa yang tersedia, antara harapan dan kenyataan. Setelah masalah diidentifikasi dan dipilih serta dibatasi maka masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya, padat dan jelas guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkandung dalam rumusan tersebut.

#### b. Landasan Teori

Setelah masalah dirumuskan, maka langkah selanjutnya adalah mencari teori-teori, konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun yang dibicarakan dalam landasan teori ini adalah teori tentang Agresifitas dan Konformitas

#### c. Perumusan Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.

#### d. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data langkah awal yang dilakukan adalah menentukan populasi dan sampel serta pembuatan instrumen penelitian berupa angket. Untuk selanjutnya melakukan uji validitas dan reliabilitas

angket. Setelah angket diujikan, maka dapat di gunakan untuk mengukur variabel yang telah di tetapkan.

e. Analisis Data

Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah analisis data, analisis data bertujuan untuk menjawab masalah dan hipotesis yang diajukan. Adapun analisis data dilakukan dengan *SPSS 16.0*

f. Interpretasi

Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak. Diterima artinya hipotesis tersebut tahan uji dan dapat dibuktikan kebenarannya. Ditolak artinya ada sesuatu hal lain yang mungkin menjadi sebab tidak terbuktinya hipotesis.

g. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan berisi jawaban secara ringkas atau singkat terhadap rumusan masalah berdasarkan data yang terkumpul. Setelah itu dilanjutkan dengan memberi saran berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, sehingga melalui saran tersebut bisa menjadi pemecah masalah.

h. Penyusunan Laporan Penelitian

Langkah terakhir dalam seluruh proses penelitian adalah penyusunan laporan. Melalui laporan tersebut, para ilmuwan dapat memahami dan dapat menilai hasil penelitian tersebut.

## **Prosedur Penelitian**

Prosedur dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap sebagai berikut:

### a. Tahap persiapan

Pada tahap ini, peneliti menentukan sampel penelitian dan melengkapi kategori penelitian yang dibutuhkan, kemudian menentukan metode penelitian yang akan dilaksanakan.

### b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini terlebih dahulu dengan menggunakan pengumpulan data sedangkan pelaksanaan penyebaran skala penelitian pada Aremania di Korwil Dinoyo Malang.

### c. Tahap Penyelesaian

Setelah mendapat data dan hasil penelitian, peneliti mulai melakukan analisis menggunakan bantuan komputer program *SPSS 16.0 windows*, setelah itu peneliti mulai menyusun laporan hasil penelitian yang berupa skripsi sebagai laporan akhir penelitian.

## **Metode Analisis Data**

Analisis data yang digunakan terdiri dari dua macam. Pertama, analisis data deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Analisis deskriptif ini

dilakukan melalui pengkategorian dengan menggunakan skor hipotetik. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan skor hipotetik dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan skor minimum dan skor maksimum dari masing-masing aitem skala dukungan sosial yang diterima.

Skor minimum : banyaknya aitem yang diterima

Skor maksimum : banyaknya aitem yang diterima

2. Skor maksimum – skor minimum
3. Hasil pengurangan tersebut dibagi dengan 2
4. Untuk mencari mean hipotetik, didapatkan dengan cara menambahkan hasil dari pembagian tersebut (langkah 3) dengan nilai skor minimum (langkah 1).
5. Untuk mencari standar deviasi adalah dengan cara membagi mean hipotetik dengan 6
6. Kategorisasi:

$$\text{Tinggi} : \frac{(\sum X_i - N \cdot \bar{X})^2}{N} + \frac{(\sum X_i - N \cdot \bar{X})^2}{N}$$

$$\text{Sedang} : \left( \frac{\sum X_i - N \cdot \bar{X}}{N} - \frac{\sum X_i - N \cdot \bar{X}}{N} \right) \leq X \leq \left( \frac{\sum X_i - N \cdot \bar{X}}{N} + \frac{\sum X_i - N \cdot \bar{X}}{N} \right)$$

$$\text{Rendah} : X < \left( \frac{\sum X_i - N \cdot \bar{X}}{N} - \frac{\sum X_i - N \cdot \bar{X}}{N} \right)$$

Skor kategori tinggi, sedang, dan rendah pada tahap berikutnya akan digunakan untuk mengetahui besarnya presentase. Ini dilakukan dengan cara memasukan skor-skor yang ada ke dalam rumus :

$$\text{Presentase } P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P : Prosentase

F : Frekuensi

N : Jumlah subjek

Analisis data kedua adalah dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* yaitu analisa yang digunakan untuk menentukan hubungan antara kedua variabel bebas dan variabel terikat dengan bantuan *software* pengolahan data statistik *SPSS 16.0*. Penggunaan rumus ini dikarenakan dalam penelitian ini terdapat dua variabel dan fungsinya untuk mencari besarnya hubungan antara kedua variabel tersebut. Adapun rumus korelasi *product moment pearson* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{\sum X \sum Y}{N}}{\sqrt{(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N})(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N})}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi product moment

N = Jumlah Responden

$\sum X$  = Jumlah skor tiap-tiap aitem

$\sum Y$  = Jumlah skor total aitem

$\sum XY$  = Jumlah hasil antara skor tiap item dengan skor total

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor item

$\sum X$  = Jumlah kuadrat skor total

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### C. Deskripsi Data

Pada saat pengumpulan data, instrumen yang disebarkan kepada subjek penelitian sebanyak 100 eksemplar, namun demikian yang kembali yaitu sebanyak 68, jadi sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 68 subyek. Deskripsi data penelitian tentang variabel variabel konformitas dan variabel agresi dilakukan dengan perhitungan statistik deskriptif. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1** Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif

No	Variabel	Skor Empirik			
		Min	Max	Mean	SD
1.	Konformitas	94	136	111,8235	12,38914
2.	Agresi	80	126	102,7059	11,88635

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa variabel konformitas mean 111,8235 dengan standar deviasi sebesar 12,38914. Nilai maksimum yang dicapai adalah 136, sedangkan nilai minimum adalah 94 sedangkan untuk Agresi mean 102,7059 dengan standar deviasi sebesar 11,88635. Nilai maksimum yang dicapai adalah 126, sedangkan nilai minimum adalah 80.

## **Gambaran Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 68 orang supporter Aremania yang memenuhi kriteria penelitian. Adapun penentuan kriteria yang ditetapkan peneliti adalah berdasarkan jenis kelamin dan usia. Alasan penentuan jenis kelamin sebagai kriteria adalah karena sebutan aremania juga mengacu pada jenis kelamin laki-laki. Sementara untuk penggemar bola yang perempuan mendapatkan sebutan aremanita. Gambaran tentang kriteria tersebut akan diperjelas pada tabel berikut ini:

### **4. Gambaran berdasarkan jenis kelamin**

Berdasarkan gambaran jenis kelamin yang diisi didalam skala yang telah disebarkan kepada subyek, didapatkan hasil seperti tabel berikut ini:

**Tabel 4.2** Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

<b>No.</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<b>1.</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>68</b>	<b>100%</b>
<b>2.</b>	<b>Perempuan</b>	<b>0</b>	<b>0%</b>
<b>Jumlah</b>		<b>68</b>	<b>100%</b>

Dari hasil presentase data diatas, maka dapat diketahui bahwa 68 responden dalam penelitian ini semua berjenis kelamin Laki-laki karena dalam

kriteria pemilihan sampel telah ditetapkan bahwa responden yang dituju dalam penelitian ini adalah suporter Aremania berjenis kelamin laki-laki.

### **Gambaran berdasarkan usia**

Gambaran berdasarkan usia dapat diketahui dari hasil pengisian skala yang dibagikan oleh peneliti. Adapun hasil analisis yang didapatkan ditunjukkan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3** Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia

<b>No.</b>	<b>Usia</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
<b>1.</b>	<b>15 - 18 tahun</b>	<b>26</b>	<b>38%</b>
<b>2.</b>	<b>19 - 21 tahun</b>	<b>42</b>	<b>62%</b>
<b>Jumlah</b>		<b>68</b>	<b>100%</b>

Dari hasil presentase diatas, maka dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini responden memiliki range usia yang beragam. Responden dengan range usia 15 hingga 18 tahun sebanyak 26 orang (38%) dan responden dengan range usia 19 hingga 21 tahun sebanyak 42 orang (62%). Responden yang menjadi subjek penelitian kali ini lebih banyak berada pada kisaran usia 18 tahun sampai dengan 21 tahun.

### **Analisis Data**

#### **1. Hasil Uji Asumsi**

Uji asumsi dilakukan sebagai syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi tersebut meliputi uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan.

### a) Uji Normalitas

Untuk menguji apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal, maka digunakan pengujian menggunakan formula *Kolmogorov Smirnov*. Jika  $p > 0,05$  maka sebarannya dinyatakan normal. Sedangkan jika  $p \leq 0,05$  maka sebarannya dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas variabel konformitas dan agresi dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

**Tabel 4.4** Hasil Uji Normalitas Konformitas dan Agresi  
Suporter Aremania Korwil Dinoyo

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></i>	
	Statistic	Sig.
Konformitas	1.370	.147*
Agresi	1.441	.131*

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji normalitas diperoleh informasi bahwa data variabel Konformitas dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat dari signifikansi *Kolmogorof-Smirnov* variabel Konformitas sebesar 0,147 ( $p > 0,05$ ). Data variabel Agresi dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat dari signifikansi *Kolmogorof-Smirnov* variabel Agresi sebesar 0,131 ( $p > 0,05$ ). Uraian selengkapnya terkait uji normalitas terdapat pada lampiran.

## b) Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas menggunakan *Test for Linearity* pada signifikansi 0,05. Data dikatakan linier apabila koefisien  $p < \alpha$  0,05. Sebaliknya, apabila koefisien  $p > \alpha$  0,05 maka data dikatakan tidak linier. Hasil uji linieritas untuk variabel konformitas dengan agresi ditunjukkan dalam tabel 4.5 berikut.

**Tabel 4.5** Hasil Uji Linieritas Konformitas dan Agresi Suporter Aremania Korwil Dinoyo

Variabel	Signifikansi (p)	Keterangan	Kesimpulan
Konformitas dengan Agresi	0,000	$p < 0,05$	Linier

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji linieritas diperoleh informasi bahwa hubungan variabel konformitas dengan agresi adalah linier. Hal tersebut dapat dilihat dari signifikansi *Linearity* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) untuk hubungan variabel konformitas dengan agresi dan nilai signifikansi *Linearity* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) untuk hubungan variabel konformitas dengan agresi.

## 2. Hasil Uji Hipotesis

Analisis korelasi sederhana (*Bivariate Correlation*) digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara konformitas dengan agresi pada suporter Aremania Korwil Dinoyo Kota Malang, maka digunakan rumus korelasi *Product Moment* dari *Pearson*,

karena jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data interval, distribusi datanya normal, dan linier. Apabila signifikansi  $<0,05$  maka terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel. Sebaliknya, apabila signifikansi  $> 0,05$  maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel.

Hipotesis ( $H_a$ ) dari penelitian ini yaitu ada hubungan antara konformitas dengan agresi pada suporter Aremania Korwil Dinoyo Kota Malang sedangkan hipotesis. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.6.

**Tabel 4.6** Hasil Uji Hipotesis

Variabel X	Variabel Y	Signifikansi (p)	Korelasi ( $r_{xy}$ )	Keterangan
Konformitas	Agresi	0,000	0,612	$H_a$ diterima

Berdasarkan tabel 4.6 diatas hasil uji hipotesis diperoleh informasi bahwa  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) menunjukkan Hipotesis ( $H_a$ ) diterima dengan tingkat koefisien korelasi 0,612 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konformitas dengan agresifitas pada suporter Arema “Aremania” korwil Dinoyo Malang.

### **Pembahasan**

Pada bab ini akan dibahas mengenai uraian hasil penelitian yang dilakukan dan dianalisis pada bab sebelumnya dengan maksud untuk mengulas lebih jelas hasil yang telah didapatkan. Pembahasan ini juga menunjukkan hasil analisis data penelitian yang merupakan jawaban dari masalah yang telah dirumuskan sebelum

penelitian dilakukan. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku konformitas dengan perilaku agresi pada suporter Arema Korwil Dinoyo Kota Malang. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka bagaimana setiap suporter mengikuti dan patuh terhadap kelompok acuannya akan menggambarkan bagaimana perilaku agresinya. Dimana semakin tinggi perilaku konformitas maka akan semakin tinggi perilaku agresinya dan sebaliknya, semakin rendah perilaku konformitas suporter maka semakin rendah pula perilaku agresi yang terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2013) yang diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada supporter sepak bola. Adanya kecenderungan seorang suporter yang memiliki emosi yang sangat kuat, tidak terkendali dan irasional, mudah marah dan emosinya cenderung meledak apabila merasa terganggu, sehingga memungkinkan munculnya perilaku agresif yang mereka anggap sebagai jalan keluar yang tepat dalam memecahkan masalah.

Konformitas dapat memunculkan perilaku tertentu pada seseorang, perilaku tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Perilaku negatif yang dimungkinkan muncul karena konformitas adalah perilaku agresif, seperti kerusuhan dan tawuran. Kuatnya pengaruh kelompok akan mempengaruhi perilaku dan sifat konformis pada diri remaja. Dalam kaitannya dengan perilaku agresif, remaja yang memiliki konformitas yang tinggi akan memiliki kecenderungan berperilaku agresif yang tinggi. Sedangkan remaja yang memiliki konformitas yang rendah, memiliki kecenderungan perilaku agresif yang rendah pula. Myers (1999) menyatakan konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok, terlihat dari kecenderungan remaja untuk

selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan.

Santrock (2007) mengatakan bahwa konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak orang lain (baik desakan nyata atau hanya bayangan saja). Menurut Sears (1985) ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konformitas yaitu:

a. Pengaruh Informasi

Orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Oleh karena itu, tingkat konformitas yang didasarkan pada informasi ditentukan oleh dua aspek situasi, yaitu sejauh mana mutu informasi yang dimiliki orang lain tentang apa yang benar dan sejauh mana kepercayaan diri kita terhadap penilaian kita sendiri. Seseorang yang memiliki penilaian diri tinggi tidak mudah terpengaruh informasi karena memiliki prinsip pada dirinya, sebaliknya konformitas akan tinggi ketika remaja memiliki penilaian diri rendah dan kurang percaya kepada pendapat yang dimilikinya sendiri sehingga mudah terpengaruh oleh informasi yang baru, meskipun belum tentu kebenarannya.

b. Kepercayaan terhadap Kelompok

Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok. Remaja yang kurang memiliki pandangan yang luas akan cenderung memiliki kepercayaan yang besar pada kelompoknya, sebaliknya remaja yang memiliki pandangan yang luas

dan dapat mengevaluasi pendapat yang ada, remaja tersebut tidak mudah begitu saja percaya pada kelompoknya. Sehingga remaja akan tetap nyaman dengan adanya perbedaan dalam lingkungannya.

c. Kepercayaan yang Lemah Terhadap Penilaian Sendiri

Sesuatu yang meningkatkan kepercayaan individu terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan konformitas. Remaja yang memiliki kepercayaan diri pada kemampuannya konformitas yang dilakukan akan rendah, sebaliknya remaja yang kurang percaya pada kemampuan dirinya sendiri konformitas yang dilakukan semakin tinggi.

d. Rasa Takut Terhadap Celaan Sosial

Alasan seseorang melakukan konformitas salah satunya adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok. Agar dapat diterima dengan baik dalam kelompoknya dan mendapatkan pujian remaja cenderung melakukan konformitas agar tidak mendapatkan celaan yang membuat remaja menjadi malu.

e. Rasa Takut Terhadap Penyimpangan

Seseorang tidak mau dilihat sebagai orang lain dari yang lain, ia ingin agar kelompok tempat ia berada menyukainya, memperlakukannya dengan baik dan bersedia menerima dirinya. Remaja kurang memiliki penerimaan yang baik pada dirinya akan cenderung memiliki konformitas yang tinggi, sedangkan remaja yang memiliki penerimaan yang baik pada dirinya, dia akan bisa menerima bahwa dirinya berbeda dan unik, serta setiap orang memiliki perbedaan, sehingga dia konformitas yang dimilikinya rendah.

Berdasarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konformitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan usaha terus menerus individu untuk selaras dengan norma-norma yang diharapkan kelompok. Perubahan perilaku remaja dalam hal ini para supporter juga terjadi karena keadaan emosi remaja yang masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Kalau sedang senang-senang mereka mudah lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap, bahkan remaja mudah terjerumus kedalam tindakan tidak terpuji. Kondisi ini memicu terjadinya perilaku agresi pada remaja. Sikap agresif pada seorang individu dapat menunjukkan kemampuan seorang individu dalam upaya proses pengendalian sikapnya dalam menghadapi suatu permasalahan. Perilaku agresif pada seorang individu secara langsung akan ditentukan oleh kondisi pemahaman terhadap sesuatu permasalahan yang terjadi sehingga proses pengendalian terjadinya sikap agresif dapat dilakukan.

Perilaku Agresi yang dilakukan oleh supporter Arema Malang disebabkan oleh konformitas kelompok dari supporter Arema. Dimana pada kelompok supporter Arema Korwil Dinoyo Kota Malang, perilaku konformitas tergolong rendah yaitu sebesar 60% dari total responden dan 40% lainnya merupakan supporter dengan perilaku konformitas tinggi. Dari 58 responden, 63% responden memiliki perilaku agresi yang cenderung rendah, selaras dengan besarnya perilaku konformitas supporter yang juga rendah.

Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku konformitas memicu ada atau tidaknya perilaku agresi suatu kelompok. Yang terjadi pada kelompok supporter Arema Korwil Dinoyo Kota Malang, ketika perilaku konformitas mereka rendah,

maka perilaku agresi mereka juga rendah. Secara keseluruhan, anggota suporter Arema Korwil Dinoyo Kota Malang memiliki kecenderungan berperilaku konform terhadap kelompoknya dan mampu menguasai emosi serta mengendalikannya sehingga perilaku konformitas dan perilaku agresi mereka cenderung dalam kategori rendah.



## BAB V

### PENUTUP

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab IV mengenai penelitian tentang hubungan antara konformitas dengan agresifitas pada aremania Korwil Dinoyo Malang, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Konformitas pada Aremania Korwil Dinoyo Malang

Hasil analisis deskriptif penelitian dapat disimpulkan bahwa aremania Korwil Dinoyo Malang memiliki tingkat konformitas yang sebagian besar berada pada kategori rendah yakni dengan prosentase 60 % yaitu 41 subyek. Sedangkan pada kategori tinggi dengan prosentase 27 % yaitu 27 subyek dengan total responden 68 aremania Korwil Dinoyo Malang.

2. Agresifitas pada aremania Korwil Dinoyo Malang

Tingkat agresifitas pada aremania Korwil Dinoyo Malang juga sebagian besar berada pada kategori rendah yakni dengan prosentase 63 % yakni 43 subyek. Sedangkan pada kategori tinggi dengan prosentase 37 % yakni 25 subyek dengan total responden aremania Korwil Dinoyo Malang.

3. Hubungan antara konformitas dengan agresifitas pada aremania Korwil Dinoyo Malang

Terdapat hubungan yang positif antara konformitas dengan agresi pada aremania korwil Dinoyo Malang, dengan angka koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,612 dengan taraf signifikansi  $0.000 (\leq 0.05)$ . Tanda positif dapat

diinterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas maka semakin tinggi pula tingkat agresi pada aremania Korwil Dinoyo Malang. Sebaliknya jika semakin rendah tingkat konformitas maka semakin rendah pula tingkat agresi pada aremania Korwil Dinoyo Malang.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka saran-saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut.

### **5. Bagi suporter Arema Korwil Dinoyo Kota Malang**

Para suporter sebaiknya memiliki pengendalian diri yang baik terutama dalam mengendalikan perilaku frustrasi dan perilaku konformitas mereka agar tidak menjadi bentuk agresi yang merugikan berbagai pihak. Rasa memiliki dalam suatu komunitas itu mutlak diperlukan ketika remaja bergabung dengan suatu komunitas. Namun remaja harus mampu mengendalikan diri, bisa memilah mana yang baik untuk pribadinya dan mana yang merupakan luapan emosi sesaat dalam menentukan apakah seorang remaja yang menjadi suporter sebuah klub sepak bola mampu menahan emosinya ataukah membiarkan emosi terlepas dan menjadi perilaku agresi yang merugikan.

### **Bagi peneliti**

Bagi peneliti, disarankan melakukan penelitian dengan memperluas lingkup penelitian dengan karakteristik subjek berbeda dan atau dengan penambahan variabel penelitian yang lain yang masih relevan dengan tema sejenis. Subjek dapat dikembangkan tidak hanya dari satu kelompok

suporter Arema saja yaitu kelompok suporter Arema Korwil Dinoyo Kota Malang, tetapi diharapkan penelitian selanjutnya mengambil karakteristik subjek yang lebih heterogen dan tidak hanya perilaku agresi yang disoroti dalam penelitian namun bisa lebih mendalam mengenai budaya organisasi atau kelompok suporter tersebut dan prestasi-prestasi yang telah diraih selama ini. Sehingga dapat mengungkap banyak wacana baru dengan gaya generalisasi yang lebih luas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Edisi ke-3, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Bandura, A. Ross, D., & Ross, S.A 1961. Transmission of aggression through the imitation of aggressive models. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 63, 575-582
- Baron, R.A., dan Byrne, D.B., 1994. *Social Psychology. Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn & Bacon.
- Berkowitz, L. (1993). *Aggression: its causes, consequences, and control*. New York: McGraw-Hill, Inc
- Buss, A.H & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of personality dan social psychology* vol 63, no 3, hal 452-459. The American Psychological Assosiation
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Cialdini, Robert, B. & Goldstein, Noah, J. (2003). Social influence : Compliance and conformity. *Annu.Rev.Psychol.55:591-621*. DOI: 10.1146/annurev.psych.55.090902.14.2015
- Cohen, Goeffrey L., & Prinstein, Mitchell J. (2006). Peer contagion of aggression and health risk behavior among adolescent males: an experimental investigation of effects on public conduct and private attitude, *Journal of Child Development*, 77, 4, 967-983
- Craig A. Anderson and Brad J. Bushman.. (2002). *Human Agression. Annu. Rev. Psychol.*, vol 53:27-51.

- Franzoi, S. L. 2003. *Social Psychology (3thed)*. New York: McGraw-Hill.
- Garandean, Claire F., & Cillessen, Antonius H.N. ( 2005 ) . From indirect aggression to invisible aggression: *A conceptual view on bullying and peer group manipulation*. *Aggression and Violent Behavior* .11. 612– 625
- Goldstein L.B., 2007. Contemporary Reviews in Cardiovascular Medicine Acute Ischemic Stroke Treatment in 2007. *American Heart Association*. 116: 1504-1514.
- Maria, Kiki. (2014). Pengaruh konformitas dan self-esteem terhadap agresivitas pada suporter Persija Jakarta. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Jakarta: . UIN Syarif Hidayatullah
- Myers, D.G. (2002). *Social Psychology.7thEdition*. North America: McGraw Hill, Inc
- Nurtjahyo, A. & Matulesy, A.. (2013). Hubungan Kematangan Emosi dan Konformitas terhadap Agresivitas Verbal. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*,2,223-231.
- Petty, R. E. dan Cacioppo, J. T. (1986). *Communication and Persuasion: Central*
- Priyantoro, Nur Agung. (2002). Hubungan antara pola asuh Orangtua dan Orientasi Masa Depan bidang pendidikan di SMU “X” Bandung. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha.
- Raven, B. H.& Rubin, J. Z.(1976). *Social psychology:second edition*.United State: John Willey & Sons
- Ridyawanti. (2011). Hubungan Identitas Sosial dan Konformitas Kelompok dengan Agresivitas Pada Suporter Sepak Bola Persija. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Jakarta: Universitas Gunadhama.
- Santrock, John, W. (2003). *Adolesence : Perkembangan remaja*.Jakarta: Erlangga.
- Schneiders, A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Rinehart & Winston
- Sears, David O., Freedman, J.L and Peplau, L. A. (1991). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sloan, P., Berman, M., Hill, V., & Bullock, J. (2009). Group influences on selfaggression: conformity and dissenter effects. *Journal of Social Psychology*, 5, 535-553
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). Social Psychology, 12th edition. In T. Wibowo, *Psikologi sosial, edisi kedua belas*. Jakarta: Kencana.

Wiggins, James, A., Wiggins, Beverly, B., & Zanden, James, Vander. (1994). *Social psychology*. Amerika : McGraw – Hill, Inc.

Wilujeng, P., & Budiani, M. S. (2013). Pengaruh konformitas pada geng remaja terhadap perilaku agresi di SMK PGRI 7 Surabaya. *Skripsi*

Zillman, D. (1988). Current Theoretical Perspectives on Aggressive and Antisocial Behavior. *Aggressive Behavior*, 14 (1) : 51-64

Website :

<http://bola.tempo.co/read/news/2013/03/08/237465806/ricuh-bonek-vs-aremania-dipicu-tewasnya-bonek> diunduh pada 23 Agustus 2015

<http://soccer.sindonews.com/read/870725/58/bentrok-berdarah-aremania-bonek-tiga-nyawa-diduga-melayang-1402023409> diunduh pada 23 Agustus 2015

<http://tafsirq.com>



## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Kuesioner

#### Data Responden

Jenis Kelamin :

Usia :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

Apakah Anda penggemar Klub sepakbola Arema ? Ya/ Tidak

Jika Ya, sejak kapan?

Seberapa sering Anda menonton pertandingan Arema ? Sering / Kadang-kadang

Berapa kali sebulan?

#### Petunjuk Pengisian Skala 1

Bagian ini terdiri dari Pernyataan-pernyataan. Pada bagian ini Saudara/i diminta menjawab pernyataan-pernyataan yang telah disediakan yang sesuai dengan diri Saudara/i pada kolom jawaban dengan memberi tanda Checklist (√). Adapun pilihan jawaban adalah sebagai berikut.

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

#### Contoh

NO.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Beberapa teman menganggap saya orang yang mudah marah		√		

#### Skala I

##### Skala Agresivitas

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Beberapa teman menganggap saya orang yang mudah marah				
2.	Saya terpaksa melakukan kekerasan				

	untuk membela hak saya, maka saya akan melakukannya				
3.	Seseorang berbuat baik kepada saya, saya yakin dia memang tulus.				
4.	Saya katakan secara terbuka pada teman ketika saya tidak sependapat dengan mereka.				
5.	Ketika saya marah, saya cenderung menahan keinginan merusak sesuatu				
6.	Ketika seseorang tidak sepakat dengan pemikiran/ tindakan saya, saya menerima				
7.	Saya merasa nyaman terhadap suatu hal.				
8.	Saya dapat mengontrol keinginan untuk memukul orang lain.				
9.	Saya adalah orang yang tenang				
10.	Saya curiga pada orang-orang asing (orang yang tidak dikenal) yang terlalu ramah.				
11.	Saya pernah mengganggu/mengancam orang yang saya kenal.				
12.	Saya orang yang cepat marah				
13.	Ketika banyak yang memprovokasi/memancing, saya bisa memukul orang				
14.	Ketika seseorang mengecewakan saya, maka saya tidak akan mengatakan hal tersebut pada orang itu.				
15.	Saat cemburu saya akan merusak atau membanting barang.				
16.	Saya tidak punya alasan untuk memukul orang lain				
17.	Suatu waktu saya merasa banyak dibohongi dalam hidup.				
18.	Saya tidak bermasalah dalam pengendalian emosi				
19.	Saat frustrasi, saya sembunyikan kemarahan saya terlihat.				
20.	Saya terkadang merasa bahwa orang-				

	orang menertawakan saya di belakang.				
21.	Saya sering berbeda pendapat dengan orang lain.				
22.	Ketika seseorang memukul saya, saya akan memukul kembali.				
23.	Terkadang saya merasa seperti bom yang siap meledak.				
24.	Saya percaya orang lain baik kepadaya.				
25.	Saat ada seseorang yang mengganggu saya terus menerus, saya akan memukulnya.				
26.	Saya tahu bahwa teman-teman mengunjingkan saya di belakang.				
27.	Teman saya berpendapat bahwa saya orang yang selalu mencari alasan.				
28.	Terkadang saya bertindak tanpa alasan.				
29.	Dibanding orang lain, saya lebih sering terlibat perkelahian				

**Skala 2.**

**Skala Konformitas**

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mudah terpengaruh dengan teman-teman sekitar saya.				
2.	Saya tidak mampu berbuat apa-apa tanpa teman kelompok saya.				
3.	Meskipun berbeda pendapat dengan kelompok, saya akan tetap mengikuti kata hati saya				
4.	Menurut saya, mengikuti yang teman-teman saya lakukan bukan keharusan.				
5.	Saya mengikuti teman-teman bila dipaksa				
6.	Saya pikir perlu meminta pendapat teman-teman dalam mengambil keputusan				

7.	Saya mengikuti apa yang teman-teman lakukan agar diterima oleh mereka				
8.	Saya akan melakukan hal yang saya anggap baik, ada atau tanpa pengaruh dari teman.				
9.	Pendapat kelompok, tidak akan merubah pendirian saya				
10.	Dengan mengikuti teman-teman, saya banyak mendapatkan teman baru				
11.	Saya tidak merasa bersalah bila tidak mengikuti teman-teman saya.				
12.	Saya ikut kelompok karena sesuai dengan keinginan saya.				
13.	Saya akan melakukan yang saya anggap benar dalam kelompok				
14.	Saya tetap mengikuti kelompok walaupun kelompok saya salah				
15.	Saya lebih baik dijauhi oleh teman-teman daripada mengikuti apa yang mereka lakukan				
16.	Keputusan saya mudah terpengaruh dengan kelompok				

**RESPONDEN= 68 RESPONDEN**

**Lampiran 2. Output Hasil Penghitungan Menggunakan Program SPSS**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	40	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	40	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,906	32

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	40	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	40	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,925	34

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	40	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	40	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

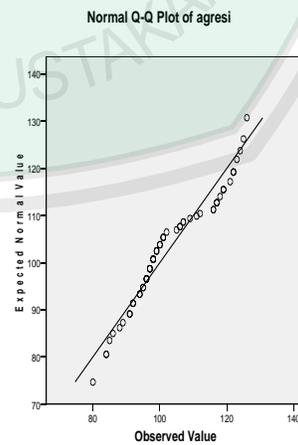
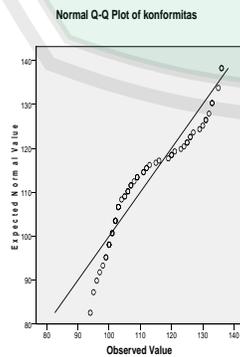
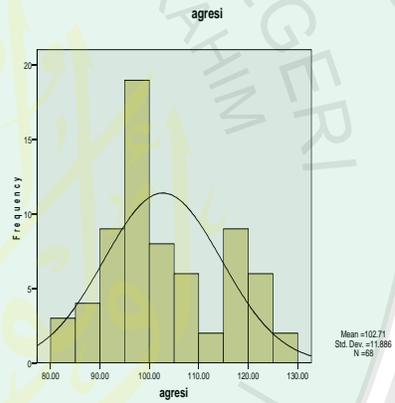
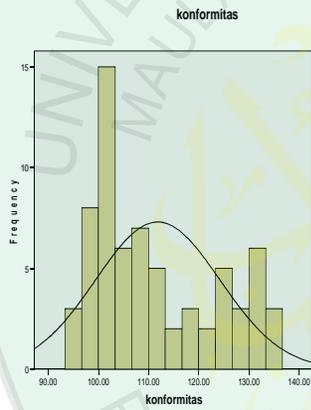
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,765	22

### Statistics

		frustasi	konformitas	agresi
N	Valid	68	68	68
	Missing	0	0	0
Mean		71,9853	111,8235	102,7059
Std. Error of Mean		,90081	1,50240	1,44143
Median		70,0000	107,0000	99,0000
Mode		68,00	102,00 <sup>a</sup>	96,00 <sup>a</sup>
Std. Deviation		7,42825	12,38914	11,88635
Variance		55,179	153,491	141,285
Range		30,00	42,00	46,00
Minimum		58,00	94,00	80,00
Maximum		88,00	136,00	126,00
Sum		4895,00	7604,00	6984,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown



**Lampiran 3. Uji Normalitas**

**AGRESI DENGAN KONFORMITAS**

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
agresi * konformitas	Between Groups	(Combined)	6447,451	35	184,213	1,953	,029
		Linearity	3549,182	1	3549,182	37,624	,000
		Deviation from Linearity	2898,269	34	85,243	,904	,615
	Within Groups		3018,667	32	94,333		
	Total		9466,118	67			

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		frustasi	konformitas	agresi
N		68	68	68
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	71,9853	111,8235	102,7059
	Std. Deviation	7,42825	12,38914	11,88635
Most Extreme Differences	Absolute	,145	,166	,175
	Positive	,145	,166	,175
	Negative	-,069	-,092	-,118
Kolmogorov-Smirnov Z		1,199	1,370	1,441
Asymp. Sig. (2-tailed)		,113	,147	,131

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.